

ASLI.



**EKSISTENSI MAJELIS TAKLIM PENGAJIAN AKBAR AL-
IKHLAS DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH DI KOTA
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh

**IRHAM HAMDY HASIBUAN
NIM. 09 110 0005**

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2014



**EKSISTENSI MAJELIS TAKLIM PENGAJIAN AKBAR AL-
IKHLAS DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH DI KOTA
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh

IRHAM HAMDY HASIBUAN

NIM. 09 110 0005

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2014



**EKSISTENSI MAJELIS TAKLIM PENGAJIAN AKBAR AL-
IKHLAS DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH DI KOTA
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh

**IRHAM HAMDY HASIBUAN
NIM. 09 110 0005**

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

Pembimbing I

**Fauziah Nasution, M.Ag
NIP:19730617 20003 2 013**

Pembimbing II

**Maslina Daulay, M.A
NIP:19760510 200312 2 003**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2014

Nama : IRHAM HAMDY HASIBUAN
Hal : Skripsi Padangsidimpuan, 11 Juni 2014
Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar Kepada Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Assalamua'laikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **Irham Hamdy Hasibuan** yang berjudul **“Eksistensi Majelis Taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas dalam Pengembangan Dakwah di Kota Padangsidimpuan”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk disidangkan pada sidang Munaqasyah sebagai persyaratan mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam bidang Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

PEMBIMBING II

Maslina Daulay, M.A
NIP. 19760510 200312 2 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Irham Hamdi Hasibuan
NIM : 09 110 005
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Eksistensi Majelis Taklim Pengajian Akbar Al- Ikhlas Dalam Pengembangan Dakwah di Kota Padangsidempuan

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 11 Juni 2014

Saya yang menyatakan



IRHAM HAMDI HASIBUAN
NIM. 09 110 005



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

NAMA : IRHAM HAMDY HASIBUAN
NIM : 09 110 0005
**JUDUL SKRIPSI : EKSISTENSI MAJELIS TAKLIM PENGAJIAN AKBAR
AL-IKHLAS DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN.**

Ketua

Fauziah Nasution, M.Ag.
NIP. 19730617 200003 2 013

Sekretaris

Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., M.A.
NIP. 19780615 200313 12 2 003

Anggota

1. Fauziah Nasution, M.Ag.
NIP. 19730617 200003 2 013

2. Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., M.A.
NIP. 19780615 200313 12 2 003

3. Fauzi Rizal, M.A.
NIP.19730502 199903 1 003

4. Ali Amran, S.Ag., M.Si.
NIP. 19760113 200901 1 005

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal : 11 Juni 2014

Pukul : 14.00 s.d 16.30 Wib

Hasil/ Nilai : 69,5 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 2,89

Predikat : Cukup/ Baik/ Amat Baik/ Cum Laude*)

*) Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl.T.Rizal Nurdin, KM 4,5 Sihitang Telp. 0634-22080 Fax. 0634-24022 Padangsidimpuan 22733

PENGESAHAN

Nomor: In.19/ F/ PP.009/329/ 2014

JUDUL SKRIPSI : EKSISTENSI MAJELIS TAKLIM PENGAJIAN AKBAR AL-
IKHLAS DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH DI KOTA
PADANGSIDIMPUAN

DITULIS OLEH : IRHAM HAMDY HASIBUAN

NIM : 09 110 0005

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidimpuan, 11 Juni 2014

Dekan,


Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, waktu dan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian ini yang berjudul **“Eksistensi Majelis Taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas dalam Pengembangan Dakwah di Kota Padangsidempuan”**. Penulisan skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dalam rangka menyelesaikan kuliah pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, karenapenulis mengalami berbagai hambatan dalam melaksanakan penelitian yang disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur. Akan tetapi berkat kerja keras dan jasa bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

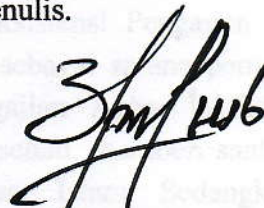
Unuk itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rektor, Dekan Fakutas Dakwah, Pegawai Perpustakaan, Bapak/Ibu Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.
2. Ibu Pembimbing I, Fauziah Nasution, M.Ag, dan Pembimbing II, Maslina Daulay, MA. yang tulus ikhlas membimbing dan mengarahkan penulis dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan penelitian ini.
3. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang selalu memberi dorongan semangat agar penelitian ini selesai.

4. Ayahanda dan Ibunda tercinta, dengan do'a serta usaha yang tidak pernah mengenal lelah untuk mengasuh, mendidik dan membiayai penulis sejak lahir sampai sekarang, dan juga sebagai sumber motivasi dan inspirasi bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke perguruan tinggi.
5. Ibu Ketua majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas Padangsidempuan yang turut membantu memberikan informasi tentang data yang diperlukan dalam penelitian ini.
6. Seluruh sahabat mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam yang memberikan masukan dalam penyelesaian penelitian ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya penulis mengaharapkan skripsi ini dapat menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa dan bermamfaat bagi penulis dan jamaah Pengajian Akbar al-ikhlas Kota Padangsidempuan.

Padangsidempuan, 11 Juni 2014
Penulis.



IRHAM HAMDY HASIBUAN
NIM./09 110 0005

ABSTRAK

Nama : Irham Hamdi Hasibuan
NIM : 09 110 0005
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Eksistensi Majelis Taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas
dalam Pengembangan Dakwah di Kota Padangsidempuan.

Adapun latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah melihat fenomena yang terjadi pada majelis taklim Pengajian Akbar al-Ikhlas yang didirikan pada tahun 1990 oleh ulama dan umara hingga sampai sekarang jamaahnya berjumlah 4040 yang terdaftar. Akan tetapi masih banyak jamaah yang tidak hadir mengikuti pengajian tersebut, dan sebagian jamaah hanya ikut-ikutan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana eksistensi majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan. Apa saja kegiatan majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan. Faktor pendukung dan penghambat eksistensi majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi, kegiatan, dan faktor pendukung serta penghambat eksistensi majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif artinya adalah memaparkan atau menggambarkan sesuatu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah para *da'i* dan pengurus majelis taklim Pengajian Akbar al-Ikhlas. Sedangkan sumber data sekunder yaitu jamaah yang aktif. Bentuk pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa eksistensi Pengajian Akbar al-Ikhlas Kota Padangsidempuan sangat diharapkan sebagai sarana pengembangan dakwah. Adapun kegiatan majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas yaitu menjalin *ukhuwah islamiyah*, takziah, saling menasehati, memberi santunan anak yatim, zikir bersama dan merayakan hari besar Islam. Sedangkan faktor pendukung adalah faktor psikologis, faktor media dan sarana, faktor sosial. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah kurangnya dukungan dari suami dan faktor mencari nafkah/ekonomi serta transportasi.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	i
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH	iii
PENGESAHAN DEKAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Batasan Istilah	6
G. Sistematika Pembahasan.....	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka.....	11
1. Pengertian Eksistensi Majelis Taklim	11
2. Tujuan dan Fungsi Majelis Taklim	13
3. Peranan Majelis Taklim.....	14
4. Pengertian Dakwah.....	15
5. Tujuan Dakwah	17
6. Unsur-unsur Dakwah.....	18
7. Sasaran Dakwah	32
B. Kajian Terdahulu.....	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian.....	37
1. Jenis Penelitian	37
2. Waktu dan Lokasi Penelitian	38
3. Sumber Data.....	48

4. Teknik Pengumpulan Data.....	39
5. Teknik Analisa Data	42
6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	45
1. Sejarah Majelis Taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas.....	45
2. Visi dan Misi Majelis Taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas	46
3. Tujuan dan Fungsi Majelis Taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas.....	47
4. Keanggotaan Majelis Taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas	50
5. Struktur Pengurus Majelis Taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas	51
B. Temuan Khusus.....	55
1. Eksistensi Majelis Taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas.....	55
2. Kegiatan Majelis Taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas	57
3. Faktor pendukung dan penghambat Majelis Taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas	69
C. Analisa Hasil Penelitian.....	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah wahyu Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia di mana saja berada. Oleh karena itu setiap muslim berkewajiban untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada siapa saja di muka bumi ini. Dakwah merupakan salah satu usaha yang berupa ajakan dengan sadar dan terencana untuk mengajak seseorang ataupun agar lebih sadar dan mengamalkan ajaran Islam pada setiap aspek kehidupan, dengan murni dan konsekuen.¹Dakwah juga bisa diartikan sebagai ajakan baik secara lisan maupun tulisan, tingkah laku dan lain sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.²

Dakwah dikonotasikan dengan pembinaan. Artinya, dakwah merupakan sebuah usaha untuk melestarikan dan mempertahankan ummat manusia agar mereka

¹ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 19.

²Ali Mustafa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 221.

tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syari'at Nya.³ Keberhasilan dakwah ini dapat dilihat dari bagaimana para *mad'u* bisa memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam dakwah tersebut. Tidak hanya sampai di situ, keberhasilan dakwah juga dilihat dari pengaruh dakwah setelah disampaikan.

Salah satu wadah yang efektif menjadi tempat penyelenggaraan dakwah Islam sejak zaman Nabi hingga sekarang adalah majelis taklim. Wadah tersebut tumbuh dalam masyarakat seiring dengan perkembangan agama Islam ke seluruh penjuru dunia. Sebagai salah satu lembaga keagamaan non-formal yang bergerak dalam bidang penyiaran agama Islam.

Pentingnya majelis taklim bagi komunitas muslim tentu tidak diragukan lagi. Dengan memperhatikan perkembangan dan eksistensi majelis taklim, maka majelis taklim sebagai lembaga keagamaan pada masa sekarang ini mempunyai kedudukan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan keagamaan dalam rangka dakwah *Islamiyah*. Kenyataan umum seperti ini menjelaskan arti penting keberadaan majelis taklim sebagai salah satu jawaban bagi kebutuhan warga masyarakat terhadap aspek pemantapan ilmu agama dan pencerahan jiwa yang dipancarkan melalui pengajaran nilai-nilai ajaran Islam.

Majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas merupakan salah satu wadah pengembangan dakwah yang sangat potensial di Kota Padangsidimpuan. Hal ini

³ Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hlm. 68.

disebabkan majlis taklim tersebut memiliki para *Da'i* yang siap memberikan tausiah keagamaan kepada jamaah setiap bulan, antara lain: Ustadz Ahmad Syaukani Nasution, MS, Ustadz Zulfan Efendi, MA dan H.M.Idris Nasution. Disamping potensi para *Da'i* yang bagus dalam memberikan tausiah, rasa sosial keagamaan para jamaah juga sangat tinggi, terlihat dari para jamaah yang memupuk silaturahmi melalui *takziah*. Dengan demikian majlis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas ini dapat meningkatkan kehidupan beragama. Maka wajar jamaah majlis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas mencapai ± 3000 jiwa yang tersebar dari Kecamatan Padangsidempuan Utara, Padangsidempuan Selatan, Padangsidempuan Tenggara, Padangsidempuan Batunadua, Padangsidempuan Hutaimbaru dan Angkola Julu.

Akan tetapi dengan hadirnya majlis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas di tengah masyarakat Kota Padangsidempuan ternyata masih ada masyarakat yang menjadikan majlis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas sebagai rutinitas bulanan saja. Bahkan dari ± 3000 jamaah yang terdata, hanya $\pm 50\%$ jamaah yang dapat menghadiri kegiatan majlis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas. Kenyataan yang kasat mata di lapangan menempatkan pola pengembangan dakwah Islam melalui majlis taklim yang masih jauh dari harapan. Jika diamati dengan seksama, maka fenomena kekinian yang terjadi dalam lapangan persoalan kemiskinan dan kebodohan dalam beragama masih menyelimuti kondisi masyarakat Kota Padangsidempuan pada saat ini.

Melihat fenomena yang terjadi di atas, dimana masyarakat Jamaah majlis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas yang mencapai ± 3000 jiwa yang menyebar di

wilayah Kecamatan Padangsidempuan Utara, Padangsidempuan Selatan, Padangsidempuan Tenggara, Padangsidempuan Batunadua, Padangsidempuan Hutaimbaru dan Angkola Julu. Akan tetapi yang turut hadir hanya $\pm 50\%$ dari keseluruhan jamaah.

Maka dari penjelasan itu peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti kenapa hal yang demikian bisa terjadi. Maka peneliti merumuskan masalah tersebut dengan judul **“Eksistensi majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padang sidempuan”**.

B. Batasan Masalah

Pada hakekatnya setiap orang itu adalah *da'i*. Jika ada *da'i* pasti ada juga *mad'u*, hubungan antara *da'i* dan *mad'u* adalah hubungan yang saling melengkapi. Hubungan tersebut akan terjalin baik apabila keduanya mencapai saling memberi respon yang baik. Dalam era modern yang semakin dewasa ini, masyarakat mempunyai alternatif untuk mendapatkan pembinaan keagamaan. Sehingga kebanyakan masyarakat memilih suatu wadah yang dapat memberikan ilmu keagamaan yaitu di pengajian, salah satunya majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas di Kota Padangsidimpuan. Oleh karena itu, peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini yakni, sejauh mana eksistensi majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas dalam dan apa saja faktor pendukung serta faktor penghambatnya.

C. Rumusan Masalah

Untuk lebih fokus dalam penelitian ini, maka peneliti menetapkan rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana eksistensi majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan?
2. Apa saja kegiatan majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan?
3. Apakah faktor pendukung eksistensi majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan
4. Apa saja faktor penghambat eksistensi majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, Tujuan penelitian merupakan suatu pernyataan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui eksistensi majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui kegiatan majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung eksistensi majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan
4. Untuk mengetahui penghambat majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka pelaksanaan akademik khususnya di bidang ilmu sosial keagamaan, serta dapat digunakan dalam penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan majelis taklim.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman mengenai eksistensi majelis taklim Al-Ikhlas. Selanjutnya sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama. Kemudian bermanfaat kepada peneliti dalam rangka mendapatkan gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) pada Jurusan Dakwah.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah fahaman terhadap istilah yang dipakai dalam skripsi ini dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Eksistensi artinya keberadaan, keadaan.⁴ Kemudian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keberadaan Pengajian Akbar Al-Ikhlas di Kota Padangsidimpuan. Sebagai lembaga yang berdiri sendiri tanpa kurikulum, majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas merupakan suatu lembaga yang sangat bagus diberdayakan dalam pengembangan dakwah khususnya bagi para ibu-ibu.
2. Majelis taklim adalah tempat orang berkumpul untuk belajar dan menambah pemahaman agama dan akan mendorong pengamalan ajaran agama.⁵ Jadi majelis taklim merupakan lembaga pendidikan non formal Islam yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah SWT, manusia dan sesamanya dan manusia dan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
3. Pengajian akbar Al-Ikhlas
 - a. Pengajian berasal dari kata *kaji* yang artinya mempelajari tentang ilmu-ilmu agama Islam. Maksudnya adalah membimbing sesering mungkin

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm.431.

⁵Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm.78.

terhadap umat manusia yang sudah memeluk agama Islam pada khususnya, agar keberagaman semakin meningkat.⁶

- b. Akbar dalam kamus bahasa arab diartikan dengan besar, agung.⁷

Jadi pengajian akbar Al-Ikhlas merupakan dakwah agama Islam dalam menanamkan norma-norma agama melalui media dalam kapasitas besar yang dihadiri oleh banyak orang.

4. Pengembangan Dakwah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pengembangan adalah perihal yang berkembang. Selanjutnya, kata "berkembang" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ini berarti mekar terbuka atau membentang menjadi besar, luas, dan banyak, serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan.⁸

Sedangkan dakwah berasal dari kata *Da'a-Yad'u-Da'watan* yang diartikan dengan ajakan. Kemudian H.M. Arifin menjelaskan dakwah adalah ajakan yang untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang disampaikan oleh pelaksana dakwah atau penerang agama.⁹

⁶ Muhammad Zein, *Metode Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Non Formal*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1975), hlm. 17

⁷ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 500.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm.55.

⁹ H.M. Arifin, *Psikologi, Dakwah; Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm.08.

Jadi yang dimaksud dengan pengembangan dakwah yaitu suatu kegiatan yang mengembangkan dakwah melalui kegiatan majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas. adalah

Dari batasan istilah yang diuraikan diatas dapat disimpulkan, bahwa penelitian ini adalah mengkaji atau meneliti mengenai keberadaan majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di kota Padangsidempuan seperti kegiatan pengajian, dan takziah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitin, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II yang dibahas adalah kajian pustaka yang terdiri dari eksistensi majelis taklim dan dakwah.

Bab III adalah metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, tekhnik pengolahan data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum diantaranya sejarah majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas, visi dan misi majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas, tujuan majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas dan struktur organisasi. Sedangkan temuan

khususnya adalah eksistensi majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas, kegiatan majelis taklim dan faktor pendukung dan penghambat majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidimpuan.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Eksistensi Majelis Taklim

1. Pengertian Eksistensi Majelis Taklim

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa: Eksistensi artinya keberadaan, keadaan.¹ Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang dimaksud dengan eksistensi adalah suatu keberadaan atau keadaan. Eksistensi bisa kita kenal juga dengan satu kata yaitu keberadaan. Keberadaan yang dimaksud adalah ada atau tidak adanya pengaruh sesuatu terhadap lingkungannya.

Sedangkan *Majelis taklim* berasal dari dua suku kata, yaitu kata *majelis* dan kata *taklim*. Dalam bahasa Arab kata *majelis* adalah bentuk *isim makan* kata tempat yang artinya tempat duduk.² Sedangkan Kata *taklim* dalam bahasa Arab merupakan yang mempunyai arti pengajaran.³ *Taklim* adalah Pengajaran, jadi menurut arti dan pengertian di atas maka secara *istilah majelis taklim* adalah Lembaga Pendidikan Non Formal Islam yang tidak memiliki kurikulum sendiri, yang diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm.95.

² Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 202

³ *Ibid.*, hlm. 1038

Allah SWT, manusia dan sesamanya dan manusia dan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah SWT Surah al-Mujadalah ayat 11;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ^ط
وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^ج
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majelis, Maka lapangkanlah niscaya Allah SWT akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah SWT Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁴

Dari pengertian di atas tentunya majelis taklim mempunyai perbedaan dengan lembaga lembaga lainnya, tentunya sebagai lembaga non-formal memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Sebagai lembaga non-formal maka kegiatannya dilaksanakan dilembaga-lembaga khusus mesjid, mushola, atau rumah-rumah.
2. Tidak ada aturan kelembagaan yang ketat sehingga sifatnya suka rela. Tidak ada kurikulum, yang materinya adalah segala aspek ajaran agama.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syamil, 2009), hlm. 105.

3. Bertujuan mengkaji, mendalami dan mengamalkan ajaran Islam disamping berusaha menyebarluaskan.
4. Antara ustadz pemberi materi dengan jamaah sebagai penerima materi berkomunikasi secara langsung.

Berarti majelis taklim adalah wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju.

2. Tujuan dan Fungsi Majelis Taklim

Setelah kita tahu tentang pengertian majelis taklim sebagai lembaga non formal yang mempunyai kedudukan dan fungsi sebagai alat dan sekaligus sebagai media pembinaan dalam beragama (*dakwah Islamiyah*), hal ini dapat dirumuskan fungsi majelis taklim sebagai berikut :

- 1) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Sebagai taman rekreasi rohaniyah karena penyelenggaraanya bersifat santai
- 3) Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi dan menghidup *da'wah* dan *ukhuwah Islamiyah*.

- 4) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama' dan umara' dengan umat.
- 5) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.⁵

Dilihat dari segi tujuan, majelis taklim termasuk sarana dakwah Islamiyah yang secara tersendiri mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan ta'lim Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya. Dilihat dari aspek sejarah sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam memegang peranan sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia. Disamping peranannya yang ikut menentukan dalam membangkitkan sikap patriotismedan nasionalisme sebagai modal mencapai kemerdekaan Indonesia, lembaga ini ikutserta menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dilihat dari bentuk dan sifat pendidikannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut ada yang berbentuk langgar, surau, rangkang.⁶

3. Peranan Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya untuk

⁵Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), hlm. 134.

⁶Zuhairi dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 192.

kemaslahatan umat manusia. Pertumbuhan majelis taklim dikalangan masyarakat menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pendidikan agama. Pada kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas yakni sebagai usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia. Meningkatkan tuntutan jamaah dan peranan pendidikan yang bersifat nonformal, menimbulkan pula kesadaran dari dan inisiatif dari para ulama beserta anggota masyarakat untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kemampuan, sehingga eksistensi dan peranan serta fungsi majelis taklim benar benar berjalan dengan baik.⁷

4. Pengertian dakwah

Secara etimologis, kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti: panggilan, ajakan, dan seruan. Sedangkan dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah adalah bentuk dari *isim masdar* yang berasal dari kata kerja : دعا, يدعو, دعوة : artinya : menyeru, memanggil, mengajak.⁸

Dalam pengertian yang integralistik dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah SWT, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami. oleh karenanya perlu memperhatikan unsur-unsur

⁷Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Op.Cit.*, hlm. 132.

⁸ Abu Zahrah, *al-Da'wah Ila al-Islam* diterjemah-kan oleh H. Ahmad Subandi dan Ahmad Sumpeno dengan judul *Dakwah Islamiyah* Cet.I, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994). hlm.13.

penting dalam berdakwah sehingga dakwah menghasilkan perubahan sikap bagi *mad'u*.

Sedangkan ditinjau dari segi terminologi, banyak sekali perbedaan pendapat tentang definisi dakwah di kalangan para ahli, antara lain:

1. Menurut A. Hasmy dalam bukunya *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, mendefinisikan dakwah yaitu, “mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri”.⁹
2. Menurut Syekh Ali Mahfud, “dakwah Islam adalah memotivasi manusia agar melakukan kebaikan menurut petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka berbuat kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat”.¹⁰
3. Menurut Amrullah Ahmad, “dakwah Islam merupakan aktualisasi Imani (Teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kegiatan individual dan sosio kultural dalam rangka mengesahkan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan cara tertentu.”¹¹

⁹ A.Hasmy, *Dustur Dakwah menurut al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 18.

¹⁰ M Kholili, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Psikologi*, (Yogyakarta: UD. Rama, 1991), hlm. 66.

¹¹ Amrullah Ahmad, *Dakwah dan Perubahan sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), hlm. 2.

5. Tujuan Dakwah

Proses penyelenggaraan dakwah dilaksanakan dalam rangka mencapai nilai tertentu. Nilai tertentu yang diharapkan dapat diperoleh dengan jalan melakukan aktifitas dan realisasi dakwah itu disebut tujuan dakwah. Tujuan dakwah merupakan salah satu tujuan umum dakwah, sehingga bisa dikatakan apabila unsur ini tidak ada maka penyelenggaraan dakwah tidak akan membuahkan hasil seperti yang diharapkan atau semua usaha akan sia-sia. Mengenai konteks tujuan dakwah ini, para pakar memberikan definisi yang berbeda-beda. Namun perbedaan pendapat tersebut hanyalah dalam tataran redaksi bahasa. Substansinya sesungguhnya sama yaitu demi kemaslahatan hidup manusia di dunia dan kehidupan di akhirat.

Ada beberapa pendapat tujuan dakwah diantaranya adalah:

Mawardi Bachtiar berpendapat bahwa tujuan dakwah adalah mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta mendapat ridha Allah SWT.¹² Sedangkan H.M. Arifin menjelaskan tujuan dakwah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang disampaikan oleh pelaksana dakwah atau penerang agama.¹³

Sedangkan Muhammad Natsir mengemukakan bahwa tujuan dakwah antara lain:

- 1) “Memanggil manusia kepada syariat untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perorangan ataupun rumah tangga,

¹²Mawardi Bactiar, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1982), hlm.12.

¹³ H.M. Arifin, *Psikologi*, *Loc.Cit.*

- berjamaah, bermasyarakat, bersuku-suku, berbangsa-bangsa dan bernegara.
- 2) Memanggil manusia kepada fungsi hidup sebagai hamba Allah SWT di muka bumi, menjadi pelopor, pengawas, pemakmur, pembesar kedamaian bagi umat manusia.
 - 3) Memanggil manusia kepada tujuan hidup yang hakiki yaitu menyembah Allah SWT. sebagai satu-satunya zat Pencipta”.¹⁴

6. Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Adapun unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqoh* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).¹⁵

a) *Da'i* (pelaku dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik melalui lisan,tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu,kelompok ataupun melalui organisasi atau lembaga.¹⁶ Secara umum *da'i* seringkali disamakan dengan muballigh (orang yang menyampaikan ajaran islam). Namun sebenarnya sebutan tersebut memiliki konotasi sempit yaitu hanya membatasi *da'i* sebagai orang yang menyampaikan ajaran islam secara lisan saja. Padahal kewajiban dakwah adalah milik siapa saja yang mengaku sebagai ummat Rasulullah saw.

¹⁴ Achmad Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), hlm.33.

¹⁵ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 21

¹⁶ *Ibid.*, hlm.22

Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, serta metode yang dihadirkan menjadikan manusia secara perilaku dan pemikiran tidak melenceng.¹⁷

Seorang *da'i* memiliki kedudukan yang sangat mulia dihadapan Allah SWT dan ummat manusia. Oleh karena itu seorang *da'i* harus memiliki sifat-sifat kepribadian yang baik dikala memasuki medan dakwah. Dasar-dasar kepribadian yang harus dimiliki oleh para *da'i*, antara lain :¹⁸

1. Keimanan

Keimanan kepada Allah SWT harus senantiasa ada dalam jiwa dan menyatu dalam kalbu yang bersih. Hal ini merupakan dasar utama yang harus dipegang oleh setiap *da'i* dalam melakukan tugas dakwah, dan juga dikala menghadapi rayuan dan tipu daya kehidupan dunia. Yang dimaksud dengan keimanan yaitu seorang *da'i* harus meyakini dengan sepenuh hati bahwa ajal berada ditangan Allah SWT semata. Tidak ada satu pun musibah yang akan menimpa diri seorang *da'i* bisa dihindari, meskipun seluruh manusia di dunia ini dikumpulkan untuk membantu menghindarinya niscaya tidak akan mampu. Segala sesuatunya telah ditetapkan oleh Allah SWT terhadap diri seorang *da'i* tersebut. Sebaliknya jika seluruh manusia dikumpulkan untuk melakukan kemadlaratan, niscaya pula tidak akan mungkin

¹⁷ Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Qordhawi Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997), hlm.18.

¹⁸ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 90.

terjadi kecuali dengan apa yang telah ditentukan Allah SWT. sebagaimana firman Allah surat Taubah 51 :

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Artinya:

“Katakanlah: Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang ditetapkan oleh Allah SWT bagi kami. Dia-lah pelindung kami dan hanyalah kepada Allah SWT orang-orang yang beriman harus bertawakal.”¹⁹

Dalam ayat lain disebutkan surah yunus 49 :

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya:

“Tiap-tiap umat mempunyai ajal; maka apabila telah datang ajalnya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya.”²⁰

Dengan memiliki keyakinan seperti ini, maka setiap *da'i* akan terbebas dari rasa takut dan gentar. Ia akan bersikap sabar, berani dan penuh tekad. Termasuk dalam keimanan juga, yaitu agar setiap *da'i* meyakini bahwa rezki itu berada di tangan Allah SWT. Apabila Allah SWT telah memudahkan bagi setiap hamba-Nya, maka tidak akan ada seorang pun yang bakal mampu menghalangi. Sebaliknya,

¹⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm.198.

²⁰ *Ibid.*, hlm.214.

apabila Allah SWT menyempitkan rezki seseorang, maka tak akan ada yang mampu memberinya. Sesungguhnya jiwa tidak akan menghadapi kematian melainkan telah ditentukan rezki dan ajalnya. Sebagaimana Allah SWT berfirman ar-rum 37 :

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣٧﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya”.²¹

Dengan keyakinan semacam ini, seorang *da'i* akan terbebas dari kerakusan duniawi dan tidak akan terlalu berambisi untuk memperolehnya. Ia akan terbebas dari kekikiran jiwa dan kesempitan dalam memberi. Ia bahkan akan bersifat dermawan dan mengutamakan dalam memberi sesuatu. Baginya, kebahagiaan dalam kehidupan ini dipandang sebagai suatu kesederhanaan dengan serba kecukupan. Dengan keadaan demikian, justru jiwanya bisa menerima dengan penuh kerelaan.

Termasuk keimanan juga, yaitu seorang *da'i* mesti meyakini dalam dirinya bahwa Allah SWT. senantiasa menyertainya. Dia Maha Melihat dan Maha Mendengar terhadap semua tingkah laku, baik secara lahir maupun batin. Dia Maha Mengetahui meskipun kerlingan mata serta apa yang tersembunyi di dalam kalbu.

²¹ *Ibid.*, hlm.408.

2. Ikhlas

Ikhlas pada hakekatnya adalah kekuatan iman. Perang batin terkadang mendorong seseorang keluar dari kepribadian yang shaleh. Untuk mengatasi hal itu, hendaknya seseorang mengarahkan setiap amalnya hanya kepada Allah SWT semata. Tidak ada yang dicari selain mengharapkan balasan dan pahala-Nya. Jika keikhlasan tersebut diutamakan serta diupayakan secara sungguh-sungguh, niscaya akan berhasil menakhlikkan bisikan setan dan hawa nafsu yang selalu condong kepada kejahatan. Dalam beramal, keikhlasan hendaknya menjadi kebiasaan yang mentradisi, merupakan akhlak sehari-hari bagi seorang *da'i*. Segala amalnya senantiasa murni semata-mata karena Allah SWT. Dilakukannya tanpa merasa lelah dan terpaksa.

Pengertian ikhlas sebagaimana diterangkan dalam firman Allah SWT surat al-Baiyinah ayat 5 :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”.²²

²² *Ibid.*, hlm.598.

3. Keberanian

Berani dalam kebenaran adalah kekuatan jiwa. Bagi seorang *da'i*, keagungan jiwa akan diperoleh dengan keimanan kepada Allah SWT dan keyakinannya terhadap kebenaran dan keabadian yang kekal serta kepasrahannya terhadap takdir, rasa tanggung jawab terhadap beban yang dipikulkan kepadanya dan dari pendidikan yang bersifat Islam yang diberikan kepadanya. Bagi seorang *da'i*, kadar keimanannya tak akan mudah dikalahkan. Kebenaran yang telah diyakininya tidak akan mudah ditundukkan. Keyakinannya terhadap takdir tak akan pernah bergeser. Tanggung jawab yang dipikulnya tidak akan mengenal selesai dan dalam pendidikan ia tidak mengenal istilah jenuh. Kesemuanya akan menjadi bekal dalam memperkuat keberaniannya, dimana akan berguna di saat menyampaikan kalimat yang hak. Ia tidak pernah merasa takut kepada siapa pun kecuali hanya kepada Allah SWT. Ia juga tidak akan gentar dalam menghadapi celaan dari orang-orang yang suka mencela.

Bagi para *da'i* hendaknya bisa membedakan apa yang dimaksud dengan keberanian dan apa yang dimaksud dengan kekerasan, sebab keduanya mengandung perbedaan. Keberanian kaitannya adalah dalam menyampaikan kalimat-kalimat yang haq tanpa mempedulikan akibatnya, meskipun akibat tersebut bisa berbentuk penyiksaan atau cobaan lainnya. Adapun kekerasan, pada awalnya memang bermaksud hendak melakukan perbaikan, pembenahan, dan meluruskan penyelewengan. Namun, mengajak kepada kebaikan dengan melalui kekerasan dan

amukan hanya akan menimbulkan salah faham. Apalagi bila yang didakwahi adalah orang yang berwatak keras dan kukuh.

Keberanian dalam kebenaran adalah akhlak yang terpuji bagi seorang *da'i*. Dalam menyampaikan dakwah pertama kali harus dicoba dengan cara yang halus dan lemah lembut. Apalagi yang akan disampaikan adalah masalah yang bersifat nasihat dan petunjuk. Kecuali bila keadaan memaksa untuk bersikap lebih keras, semangat dan terang-terangan, maka hal tersebut bisa dimaklumi. Sebab dengan begitu dakwah yang disampaikan akan terasa lebih tegas. Tentunya dengan syarat jangan sampai keluar dari dasar dan batasan makna “hikmah”, karena dikhawatirkan terjadi fitnah dan kekacauan.

4. Kesabaran

Kesabaran adalah kekuatan jiwa yang tangguh dan nyata. Mendorong kepada orang yang memilikinya untuk senantiasa mampu mengatasi hal-hal yang menjadikan dirinya lemah, pasif, hilang semangat dan mudah putus asa. Kesabaran membentuk seseorang untuk senantiasa tabah, tahan terhadap segala cobaan dan berbagai kesulitan, hingga tiba masanya Allah SWT membukakan baginya kemenangan, atau hingga kembali kepada Allah SWT dengan penuh keikhlasan. Ketika hendak terjun dalam medan dakwah, hendaknya para *da'i* telah memperkirakan resiko yang akan diterimanya, seperti :

- a. Adanya tuduhan-tuduhan dusta dan kata-kata yang sengaja dilontarkan untuk menjatuhkan nama baiknya.
- b. Penahanan, penganiayaan, penyiksaan dan berbagai gangguan lainnya, baik secara fisik maupun psikis.
- c. Pemecatan dari jabatan yang selama ini dipegang, juga penyitaan terhadap harta benda yang selama ini dimiliki, atau dihentikannya segala tunjangan dan gaji, dan sebagainya.
- d. Dibuang atau dikucilkan dari kampung halamannya, terpisah dari istri dan anak-anaknya, teman-teman seperjuangan dan orang-orang yang dicintainya.
- e. Adanya berbagai rayuan, yakni dengan cara menawarkan kedudukan, harta dan wanita.
- f. Bahkan menemui kematian sebagai orang yang mati syahid.

Apabila setiap *da'i* telah memikirkan secara mendalam terhadap tanggung jawab dan berbagai beban yang keras lagi pedih, maka hal tersebut justru tak akan memberatkannya. Apalagi menganggap dirinya sebagai orang yang kalah disebabkan menjumpai cobaan-cobaan seperti tersebut di atas. Tabiatnya sebagai *da'i* justru akan seperti para shadiqin atau para ulama yang ikhlas dan sabar dalam menghadapi berbagai teror, penderitaan dan cobaan lainnya. Mereka mendapatkan kepuasan dari dakwah yang mereka lakukan. Orang-orang yang berjuang dalam medan dakwah, yang melangkahkan kaki pada jalan kebaikan, pasti akan menjumpai beragam kesulitan. Mereka akan menghadapi berbagai kekerasan dan kepedihan. Sangat keliru

bila para *da'i* beranggapan, bahwa perjalanan dakwah akan dipenuhi dengan kesenangan dan kenikmatan.

5. Percaya Diri

Percaya diri merupakan salah satu kekuatan yang sangat tangguh dalam upaya memotivasi diri. Dengan adanya rasa percaya diri seseorang akan tetap optimis dalam memandang hari esok. Ia akan meraih cita-cita yang menjadi harapannya dengan jiwa pahlawan yang gagah berani. Ia akan berkeyakinan akan keluar sebagai pemenang tanpa diliputi oleh rasa kekhawatiran, kegelisahan dan keputus-asaan. Bagi para *da'i* hendaknya mempunyai perasaan optimis bagi kemenangan dan keberhasilan dakwahnya. Mereka harus lebih mampu untuk percaya diri guna meraih kejayaan Islam.

b). *Mad'u*

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Muhammad Abduh membagi *mad'u* mejadi tiga golongan yaitu:

1. Golongan cerdas cendekawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.

2. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan golongan diatas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tak sanggup mendalami benar.²³

c). Media Dakwah

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dari pengertian tersebut para ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam bahasa Arab media sama dengan *wasilah*, atau dalam bentuk jamak, *wasail* yang berarti alat atau perantara.²⁴

Dakwah memang tidak cukup bila di sampaikan dengan lisan saja. Ia harus harus didukung dengan keberadaan media, yang menjadi saluran penghubung antara ide dengan umat, yang menjadi elemen vital serta urat nadi dalam totalitas dakwah itu sendiri. Media yang dimaksud bisa berupa perangkat alat moderen, yang sering kita sebut dengan alat komunikasi masa. Karena setiap kata yang terucap dari manusia gaungnya hanya dapat menjangkau jarak yang alat-alat komunikasi masa, maka jangkauan dakwah pun tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu.

²³ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.42.

²⁴ Moh. Aziz Ali, *Ilmu dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.131

d). Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang merupakan gabungan dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, mengikuti, atau sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, arah atau cara atau jalan yang bisa ditempuh. Cukup banyak metode yang telah dipraktikkan oleh para da'i dalam menyampaikan dakwahnya. Seperti, ceramah-ceramah, tausiyah, nasehat, diskusi, bimbingan keagamaan, dan lain sebagainya. Semua itu bisa diterapkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Tapi yang harus digaris bawahi adalah bahwa metode bukanlah satu-satunya kunci kesuksesan. Suatu dakwah dapat berhasil, apabila ditunjang dengan seperangkat syarat, baik itu dari pribadi juru dakwah itu sendiri, metode yang disampaikan, kondisi objek yang sedang didakwahi, atau pun elemen-elemen lainnya.

Adapun metode yang akurat untuk diterapkan dalam berdakwah, telah tertuang dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125, yang artinya:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya;

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”²⁵

²⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm.281.

Dari redaksi ayat di atas ada 3 macam metode berdakwah yang dapat kita ambil.

1. Dakwah *bil Hikmah*

Hikmah adalah meletakkan sesuatu sesuai pada tempatnya. Kata hikmah di sini mengandung 3 unsur pokok yaitu:

- a. Unsur Ilmu, yaitu ilmu yang shalih yang dapat memisahkan antara yang *hak* dan yang *batil*.
- b. Unsur jiwa, yaitu menyatukan ilmu tersebut ke dalam jiwa sang ahli hikmah, sehingga mendarah danginglah ia dengan sendirinya.
- c. Unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuan yang menyatu ke dalam jiwanya itu mampu memotivasi dirinya untuk berbuat kebaikan.

2. Dakwah *bil Mau'izhatil Hasanah*

Mau'izhatil Hasanah adalah kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang *da'i* atau *muballigh*. Disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk kearah kebajikan, diterangkan dengan bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, dan dihayati.

Tahapan selanjutnya dapat diamalkan. Bahasanya yang lembut begitu enak didengar, berkenaan di hati, dan menyentuh sanubari. Serta merasakan kesungguhan sang *da'i* menyelamatkan mereka dari suatu kemudaratatan .

3. Dakwah *bil Mujadalah*

Dakwah *bil Mujadalah* metode untuk mengajak manusia kepada jalan Allah SWT. Memang sangat banyak dan beragam, dan yang paling umum digunakan adalah.

- a. Komunikasi verbal, komunikasi ini digunakan untuk menyampaikan pesan kepada akal, perasaan dan hati, baik dengan ungkapan maupun dengan tulisan.
- b. Diskusi dan perdebatan, secara umum metode dakwah yang satu ini di tujukan bagi orang-orang yang taraf berpikirnya telah maju dan kritis seperti halnya *Ahlul kitab*, yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan Allah SWT sebelumnya. Karena itulah Al-Quran memberi memberikan perhatian khusus kepada *Ahlul kitab*. Dan perdebatan itu dilakukan dengan cara yang baik . hal ini tertuang dalam Al-quran Surat al-Ankabuut ayat 46.

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".²⁶

²⁶ *Ibid.*, hlm. 402.

Yang dimaksud dengan orang-orang yang zalim ialah: orang-orang yang setelah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan cara yang paling baik, mereka tetap membantah dan membangkang dan tetap menyatakan permusuhan.

e. *Atsar* (Efek Dakwah)

Efek adalah suatu pengaruh atau tindakan dan sikap setelah mitra dakwah menerima pesan tersebut. Dalam hal ini, efek dapat di bagi menjadi tiga:

1. Efek Kognitif

Setelah menerima pesan dakwah, mitra dakwah akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berpikir. Efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh mitra dakwah tentang isi pesan yang diterimanya.

2. Efek Afektif

Efek ini merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap mitra dakwah setelah menerima pesan dakwah. Pada tahap atau aspek ini pula penerima dakwah dan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah yang telah tersampaikan.

3. Efek Behavioral

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan polah tingkah laku mitra dakwah dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah melalui proses kognitif, dan afektif. Dan dapat diambil pemahaman bahwa seseorang akan bertindak dan bertingkah laku setelah orang itu mengerti dan memahami apa yang telah diketahuinya itu, kemudian masuk ke dalam perasaannya, kemudian timbullah keinginan untuk bertindak dan bertingkah laku.

Jika dakwah telah menyentuh aspek behavioral, yaitu telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran Islam sesuai pesan dakwah, maka dakwah dapat dikatakan berjalan dengan baik, dan inilah merupakan tujuan final dari dakwah itu

7. Sasaran Dakwah

Didalam buku Manajemen Dakwah karangan M. Munir dan Wahyu Ilahi, yang mana diterangkan bahwa didalam alquran menjelaskan tiga tipe *mad'u* yaitu:

a. Mukmin

Mukmin (bahasa Arab: مؤمن) adalah istilah Islam dalam bahasa Arab yang sering disebut dalam Al-Qur'an, berarti "orang beriman", dan merupakan seorang Muslim yang dapat memenuhi seluruh kehendak Allah SWT, dan memiliki iman kuat dalam hatinya. Selain itu, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa mu'min tidak

serta-merta berarti "orang beriman" namun orang yang menyerahkan dirinya agar diatur dengan *Din* Islam. Selain itu, mu'min juga dapat dikatakan orang yang memberikan keamanan atas Muslim.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan an-nisa 136:

يَتَّيِبُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالِكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَالِكِتَابِ
الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ؕ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَوَكُتُبِهِ ءَوُرُسُلِهِ ءَوَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ
ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah SWT turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”.²⁷

b. Kafir

Kāfir (bahasa Arab: **كافر**; plural **كفار**) secara harfiah berarti orang yang menyembunyikan atau mengingkari kebenaran. Dalam terminologi kultural kata ini digunakan dalam agama Islam untuk merujuk kepada orang-orang yang mengingkari nikmat Allah SWT (sebagai lawan dari kata *syakir*, yang berarti orang yang bersyukur).

Dalam syari'at Islam, yang dimaksud dengan orang kafir sebenarnya dibedakan menjadi empat kelompok:

1. Kafir *Dzimmi*, yaitu orang kafir yang membayar *jizyah* (upeti) yang dipungut tiap tahun sebagai imbalan bolehnya mereka tinggal di negeri kaum muslimin.

²⁷ Departemen Agama RI, *Op., Cit.* hlm.100

Kafir seperti ini tidak boleh diganggu selama ia masih menaati peraturan-peraturan yang dikenakan kepada mereka. Surat at-Taubah 29.

فَتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ
 وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ
 عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya:

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar agama Allah SWT, yaitu orang-orang yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan shogirun hina, rendah, patuh”.²⁸

2. Kafir *Mu'ahad*, yaitu orang-orang kafir yang telah terjadi kesepakatan antara mereka dan kaum muslimin untuk tidak berperang dalam kurun waktu yang telah disepakati. Dan kafir seperti ini juga tidak boleh diganggu sepanjang mereka menjalankan kesepakatan yang telah dibuat.
3. Kafir *Musta'man*, yaitu orang kafir yang mendapat jaminan keamanan dari kaum muslimin atau sebagian kaum muslimin. Kafir jenis ini juga tidak boleh "diganggu" sepanjang masih berada dalam jaminan keamanan.

²⁸ Departemen Agama RI, *Op.,it*, hlm.191

4. Kafir *Harby*, yaitu kafir yang secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi memusuhi Islam, melakukan kejahatan-kejahatan melawan Islam dan tindakan-tindakan lain yang patut dianggap menyerang Islam.

c. Munafik

Munafik adalah Sifat dimana seseorang berpura-pura mengikuti ajaran agama namun sebenarnya mereka tidak mengakuinya dalam hati. munafik itu adalah orang yang perkataannya tidak sama dengan hatinya.

Di dalam hadis, Rasulullah menyebutkan ciri-ciri orang yang munafik sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya:

”Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, apabila berkata, ia berdusta, apabila berjanji, ia mengingkari, dan apabila dipercaya, ia berkhianat.

(HR. Bukhari dan Muslim)”²⁹

B. Kajian Terdahulu yang Relevan

Dalam Penelitian ini sudah ada orang meneliti terlebih dahulu yang mirip dan dijadikan sebagai studi terdahulu. Adapun penelitian yang mirip adalah:

²⁹ Sanad Imam Bukhari nomor hadis 32 dan Muslim Nomor Hadis 89.

1. Skripsi yang di susun oleh: Rina Tarina Jurusan PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan yang mengangkat judul “*Pengaruh Kegiatan Keagamaan Pengajian Akbar Terhadap Peningkatan Pengetahuan Agama Masyarakat Sipagimbar Kecamatan Saipar Dolok Hole pada tahun 2008*”. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang sangat signifikan kegiatan keagamaan terhadap peningkatan pengetahuan agama masyarakat Sipagimbar.
2. Skripsi Siti Asyura Jurusan Dakwah Komunikasi Penyiaran Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan dengan judul “*Problematika yang dihadapi dalam mengembangkan dakwah di Kecamatan Purba Tua Kabupaten Tapanuli Utara*” pada tahun 2007. Hasil penelitian ini adalah problematika kurangnya *da'i*, kemudian metode yang digunakan oleh *da'i* masih monoton atau tidak ada menyentuh kepada sanubari *mad'u* serta pergaulan yang bebas antara muslim dan non-muslim.

Berdasarkan kedua penelitian di atas, dimana pengajian akbar di Sipagimbar sangat berperan dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan serta hasil penelitian yang ke dua yaitu kekurangannya *da'i* di Purba Tua. Maka Peneliti tertarik mengkaji tentang Eksistensi majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di kota Padangsidimpuan. Peneliti ingin melihat dimana terjadi kesalahan di Pengajian Akbar Kota Padangsidimpuan dan kemudian memberikan solusinya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

C. Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian merupakan gabungan dua kata antara metodologi dan penelitian. Metode secara harfiah berarti cara. Jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan penelitian atau riset berasal dari bahasa Inggris *research* yang artinya adalah proses pengumpulan informasi. Pada dasarnya *riset* atau penelitian adalah setiap proses yang menghasilkan ilmu pengetahuan.³⁰ Dapat disimpulkan metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang menghasilkan ilmu pengetahuan.

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Pendekatan induktif adalah pendekatan yang dilakukan untuk membangun sebuah teori berdasarkan hasil pengamatan atau observasi.³¹

Jadi penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan pada objek alamiah, yaitu objek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

³⁰ Syukur Kholil, *Metodelogi Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm.34.

³¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 7. Dan Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 9.

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami fenomena pada jamaah majelis taklim tersebut.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Padangsidempuan yang terdiri dari beberapa kecamatan yaitu: Padangsidempuan Utara, Padangsidempuan Selatan, Padangsidempuan Tenggara, Padangsidempuan Batunadua, Padangsidempuan Hutaimbaru dan Angkola Julu. Adapun lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Sitamiang Kecamatan Padangsidempuan Selatan. Karena memang di Kelurahan Sitamianglah yang sering dilaksanakan Pengajian Akbar. Daerah ini memiliki batas batas daerah yaitu ;

1. Sebelah Barat berbatas dengan Kampung Marancar
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Siborang
3. Sebelah Timur berbatas dengan Kampung Losung
4. Sebelah Utara berbatas dengan Tanggal.³²

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada 20 Maret 2014 sampai 30 April 2014.

3. Sumber Data

³² Observasi, Sitamiang Tanggal 21 Januari 2014.

Sumber data adalah sumber subjek dari mana data dapat diperoleh. sumber data dalam penelitian kualitatif sangat penting bukan hanya sekedar memberi respon melainkan juga sebagai pemilik informasi. Karena sumber data ikut menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian berdasarkan informasi yang diberikan.

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada 2 (dua) yaitu: Primer dan Sekunder.

1. Data primer yaitu data pokok penelitian yang diperoleh secara langsung dari jamaah yang memiliki informasi tentang majelis taklim Al-Ikhlas. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah;
 - a) Seseorang yang dipercaya oleh jamaah sebagai pimpinan majelis taklim.
 - b) *Da'i* yang menjadi penceramah.
2. Data skunder adalah data tambahan atau pelengkap untuk menguatkan data primer. Data sekunder ini diambil dari jamaah secara umum yang aktif dalam pengajian majelis taklim Al-Ikhlas.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi

Observasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat.³³ Sedangkan Djam'an Satori menjelaskan observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.³⁴

Tujuan Observasi, pada dasarnya observasi bertujuan untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dan perspektif mereka terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Deskripsi harus kuat, faktual, sekaligus teliti tanpa harus dipenuhi berbagai hal yang tidak relevan.

Dalam observasi ada tiga jenis teknik pokok dalam observasi yang masing-masing umumnya cocok untuk keadaan-keadaan tertentu. Dalam penelitian ini yang dipakai adalah observasi partisipan yaitu orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam perikehidupan. Jenis teknik observasi partisipan umumnya digunakan orang untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Untuk menyelidiki satuan-satuan sosial yang besar seperti masyarakat suku bangsa karena pengamatan partisipatif memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa, sehingga memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail terhadap hal-hal yang akan diteliti.

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm.601.

³⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 104-105.

Adapun proses observasi yaitu diawali dengan menghadiri kegiatan majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas, kemudian memeriksa absen kehadiran, melihat Anggaran Dasar Rumah Tangga (ADRT) Pengajian Akbar Al-Ikhlas, memeriksa Surat Keputusan (SK) dari Kankemenag kota Padangsidempuan.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara tulisan.³⁵ Adapun tujuan wawancara adalah untuk mencari data data dari lapangan tersangkut fenomena yang terjadi.

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur karena mengingat kesibukan dan aktivitas subjek penelitian yang tidak bisa mengisi lembar wawancara secara tertulis. Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk pedoman wawancara hanya membuat garis besar dari pertanyaan penelitian saja. Dalam hal ini peneliti menanyakan hal-hal yang sudah disusun kemudian satu persatu diperdalam dalam mengkorek keterangan lebih lanjut.³⁶ Jadi pedoman wawancara hanya memuat garis besar yang akan dipertanyakan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung tentang majlis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas.

c. Dokumentasi

³⁵ *Ibid.*, hlm.165.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 197.

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar dan sebagainya.³⁷ Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian, seperti daftar sarana prasarana, metode, dokumen, buku-buku, serta catatan yang bersangkutan dengan penelitian.

5. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses penyusunan data yang dapat ditafsirkan memberi makna pada analisis hubungan berbagai konsep. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang digunakan oleh Lexy J. Maleong sebagai berikut:

1. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan topik pembahasan. Dalam penelitian pasti terdapat data yang bercampur antara data yang tidak dibutuhkan. Maka dari itu peneliti memisahkan data yang sesuai dengan topik dan dibutuhkan.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan. Setelah data tersebut diklasifikasikan, maka peneliti memeriksa kembali data tersebut apakah sudah sesuai dengan data yang dibutuhkan.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 146

3. Deskripsi data, menguraikan secara sistematis sesuai dengan topik pembahasan. Dalam tahapan ini peneliti mencoba menuliskan data tersebut ke kertas kerja yang disebut dengan skripsi.
4. Menarik kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian penjelasan ke dalam susunan yang singkat dan padat. Peneliti mencek kembali kecakapan sripsi sehingga bisa disidangkan.

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan dan analisa data kualitatif deskriptif dengan dua kerangka berpikir induktif dan deduktif.³⁸

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data pada penelitian ini, maka pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah:

1. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang mamamfa'atkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut.
2. Ke-ikutsertaan, Perpanjangan keikut sertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan drajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

³⁸ Lexy J Maleong, *Op. Cit.*, hlm. 24.

3. Triangulasi sumber, untuk menguji keredebilitas data. Hal ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.³⁹

³⁹ Sugiono, *Op. Cit.*, hlm. 373.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian merupakan gabungan dua kata antara metodologi dan penelitian. Metode secara harfiah berarti cara. Jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan penelitian atau riset berasal dari bahasa Inggris *research* yang artinya adalah proses pengumpulan informasi. Pada dasarnya *riset* atau penelitian adalah setiap proses yang menghasilkan ilmu pengetahuan.¹ Dapat disimpulkan metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang menghasilkan ilmu pengetahuan.

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Pendekatan induktif adalah pendekatan yang dilakukan untuk membangun sebuah teori berdasarkan hasil pengamatan atau observasi.²

Jadi penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan pada objek alamiah, yaitu objek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

¹ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm.34.

² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 7. Dan Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 9.

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami fenomena pada jamaah majelis taklim tersebut.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Padangsidempuan yang terdiri dari beberapa kecamatan yaitu: Padangsidempuan Utara, Padangsidempuan Selatan, Padangsidempuan Tenggara, Padangsidempuan Batunadua, Padangsidempuan Hutaimbaru dan Angkola Julu. Adapun lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Sitamiang Kecamatan Padangsidempuan Selatan. Karena memang di Kelurahan Sitamianglah yang sering dilaksanakan Pengajian Akbar. Daerah ini memiliki batas batas daerah yaitu ;

1. Sebelah Barat berbatas dengan Kampung Marancar
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Siborang
3. Sebelah Timur berbatas dengan Kampung Losung
4. Sebelah Utara berbatas dengan Tanggal.³

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada 20 Maret 2014 sampai 30 April 2014.

3. Sumber Data

Sumber data adalah sumber subjek dari mana data dapat diperoleh. sumber data dalam penelitian kualitatif sangat penting bukan hanya sekedar memberi respon

³ Observasi, Sitamiang Tanggal 21 Januari 2014.

melainkan juga sebagai pemilik informasi. Karena sumber data ikut menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian berdasarkan informasi yang diberikan.

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada 2 (dua) yaitu: Primer dan Sekunder.

1. Data primer yaitu data pokok penelitian yang diperoleh secara langsung dari jamaah yang memiliki informasi tentang majelis taklim Al-Ikhlas. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah;
 - a) Seseorang yang dipercaya oleh jamaah sebagai pimpinan majelis taklim.
 - b) *Da'i* yang menjadi penceramah.
2. Data skunder adalah data tambahan atau pelengkap untuk menguatkan data primer. Data sekunder ini diambil dari jamaah secara umum yang aktif dalam pengajian majelis taklim Al-Ikhlas.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat.⁴ Sedangkan Djam'an Satori menjelaskan observasi adalah

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm.601.

metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁵

Tujuan Observasi, pada dasarnya observasi bertujuan untuk mendeskripsikan seting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dan perspektif mereka terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Deskripsi harus kuat, faktual, sekaligus teliti tanpa harus dipenuhi berbagai hal yang tidak relevan.

Dalam observasi ada tiga jenis teknik pokok dalam observasi yang masing-masing umumnya cocok untuk keadaan-keadaan tertentu. Dalam penelitian ini yang dipakai adalah observasi partisipan yaitu orang yang rnengadakan observasi turut ambil bagian dalam perikehidupan. Jenis teknik observasi partisipan umumnya digunakan orang untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Untuk menyelidiki satuan-satuan sosial yang besar seperti masyarakat suku bangsa karena pengamatan partisipatif memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa, sehingga memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail terhadap hal-hal yang akan diteliti.

Adapun proses observasi yaitu diawali dengan menghadiri kegiatan majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlash, kemudian memeriksa absen kehadiran, melihat Anggaran Dasar Rumah Tangga (ADRT) Pengajian Akbar Al-Ikhlash, memeriksa Surat Keputusan (SK) dari Kankemenag kota Padangsidempuan.

⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 104-105.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara tulisan.⁶ Adapun tujuan wawancara adalah untuk mencari data data dari lapangan tersangkut fenomena yang terjadi.

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur karena mengingat kesibukan dan aktivitas subjek penelitian yang tidak bisa mengisi lembar wawancara secara tertulis. Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk pedoman wawancara hanya membuat garis besar dari pertanyaan penelitian saja. Dalam hal ini peneliti menanyakan hal-hal yang sudah disusun kemudian satu persatu diperdalam dalam mengkorek keterangan lebih lanjut.⁷ Jadi pedoman wawancara hanya memuat garis besar yang akan dipertanyakan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung tentang majlis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, traskrip, buku, majalah, surat kabar dan sebagainya.⁸ Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan dokumen yang ada kaitannya dengan

⁶ *Ibid.*, hlm.165.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 197.

⁸ *Ibid.*, hlm. 146

penelitian, seperti daftar sarana prasarana, metode, dokumen, buku-buku, serta catatan yang bersangkutan dengan penelitian.

5. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses penyusunan data yang dapat ditafsirkan memberi makna pada analisis hubungan berbagai konsep. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang digunakan oleh Lexy J. Maleong sebagai berikut:

1. Klasifikasi data, yaitu mengelompokan data sesuai dengan topik pembahasan. Dalam penelitian pasti terdapat data yang bercampur antara data yang tidak dibutuhkan. Maka dari itu peneliti memisahkan data yang sesuai dengan topik dan dibutuhkan.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan. Setelah data tersebut diklasifikasikan, maka peneliti memeriksa kembali data tersebut apakah sudah sesuai dengan data yang dibutuhkan.
3. Deskripsi data, menguraikan secara sistematis sesuai dengan topik pembahasan. Dalam tahapan ini peneliti mencoba menuliskan data tersebut ke kertas kerja yang disebut dengan skripsi.
4. Menarik kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian penjelasan ke dalam susunan yang singkat dan padat. Peneliti mencek kembali kecakapan sripsi sehingga bisa disidangkan.

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan dan analisa data kualitatif deskriptif dengan dua kerangka berpikir induktif dan deduktif.⁹

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data pada penelitian ini, maka pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah:

1. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memamfa'atkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut.
2. Ke-ikutsertaan, Perpanjangan keikut sertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan drajat kepercayaan data yang dikumpulkan.
3. Triangulasi sumber, untuk menguji keredebilitas data. Hal ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.¹⁰

⁹ Lexy J Maleong, *Op. Cit.*, hlm. 24.

¹⁰ Sugiono, *Op. Cit.*, hlm. 373.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas

Majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas berawal dari sebuah pengajian sederhana yang dirintis pada tahun 1990 oleh para ulama dan umarah yaitu : Drs. H. Saridin (Kandepag Tapsel), H. Fahrudin Siregar, Drs. H. Amri Pulungan, Hj. Syarifah Pohan dan diberi nama majelis taklim Al-Ikhlas. Dimana ke-empat penggerak majelis taklim Al-Ikhlas tersebut dilantik langsung oleh Ka-Kanwil Sumatera Utara Bapak Drs. H. Adnan Harahap. Setelah lama berjalan kepemimpinan majelis taklim Al-Ikhlas dilanjutkan oleh Bapak Drs. H. M. Idrus Hasibuan (Kandepag Tapsel), Hj. Rodiyah, dan Hj. Delimah (Anggota DPR Tapsel).¹

Setelah pemekaran pada tahun 2007, Padangsidempuan menjadi Kota, maka kepengurusannya di pimpin oleh Bapak Drs. H. Zainal Arifin Tampubolon (Kandepag Pertama Kota Padangsidempuan), Hj. Rodiyah (Pegawai Depag Tapsel), Hj. Samsinar (Pegawai Depag Tapsel), dan Hj. Manahum. Berlanjut sampai sekarang yang dipimpin oleh Ibu Hj. Intan Nasution, Dra. Hj. Suryati Sannita Nasution, sehingga saat ini terjumlah nomor regestrasi 4040.²

¹ Ibu Intan Nasution (ketua pengajian), *Wawancara* Tanggal 20 Maret 2014, Pukul.13.00 WIB.

² Ibu Intan Nasution (ketua pengajian), *Wawancara* Tanggal 20 Maret 2014, Pukul.13.00 WIB.

Jauh sebelum pemekaran tersebut, dimana masyarakat semakin antusias mendirikan majelis taklim di berbagai desa maupun kelurahan. Sehingga muncul gagasan agar semua majelis taklim tersebut bersatu di bawah satu naungan. Maka didirikan majelis taklim akbar Al-khlas pada tahun 2002 yang bertempat di Sitamiang.

Adapun latar belakang didirikan pengajian majelis taklim akbar Al-Ikhlas kota Padangsidempuan karena ingin memperdalam pengamalan keagamaan baik hubungan antara Allah dan hubungan antara manusia, mempereat *Ukhuwah Islamiyah* antara pengajian Se-Kota Padangsidempuan, dan keikut serta dalam pembinaan keagamaan di kota Padangsidempuan.³

2. Visi dan Misi majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas.

VISI : Mempersatukan dan memperkokoh Persaudaraan yang mengedepankan rasa kebersamaan dalam mencapai cita – cita sehingga menjadi tempat bernaungnya umat Manusia. Kemudian menjadikan manusia khususnya umat muslim bisa berdiri sendiri dan menjadi suri tauladan yang baik di Kota Padangsidempuan sehingga tercapai kemaslahatan ummat serta *Ukhuwah Islamiah*.

³ Ibu Tiolam Siregar, (Ketua Umum I) *Wawancara* sejarah majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas. 20 Maret 2014, Pukul 14.00 WIB.

MISI : Mengajak manusia mentauhidkan Allah SWT sehingga manusia bisa bermanfaat pada yang lainya dan terbentuk masyarakat yang *Baldatun Thooyibatun Wa Robbun Ghofur*.⁴

3. Tujuan dan fungsi majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas

Majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan *khas* Islam yang tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat kota Padangsidempuan. Lembaga ini hampir terdapat di setiap komunitas muslim yang keberadaannya telah banyak berperan dalam pengembangan dakwah Islam. Melalui majelis taklim, masyarakat yang terlibat didalamnya dapat merasakan betapa keberadaan lembaga ini menjadi sarana pembinaan moral spiritual serta menambah pengetahuan keislaman guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Syafridah Daulay selaku Ketua umum III, “Majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas merupakan wahana interaksi antara masyarakat awam dengan para mualim, dengan para ulama dan umara serta antara sesama jamaah majelis taklim itu sendiri. Sehingga strata sosial lebur dalam

⁴ Ibu Hj. Nurmaisyah Hsb (ketua umum IV) *Wawancara* sejarah majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas. 20 Maret 2014, Pukul 14.00 WIB.

situasi dan kondisi kepentingan dan hajat untuk bersama-sama mengikuti kegiatan pengajian yang diselenggarakan di majelis taklim tersebut.⁵

Adapun tujuan umum majlis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas adalah membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungannya dalam membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. Kemudian tujuan khusus dari majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas adalah memasyarakatkan ajaran Islam.

Sedangkan tujuan majelis taklim dilihat dari fungsinya : Menurut Ibu Dra. Hj. Suryanti Sannita Nasution sebagai berikut:

- a. Berfungsi sebagai tempat belajar
- b. Berfungsi sebagai tempat kontak sosial
- c. Berfungsi sebagai mewujudkan minat sosial.⁶

Kemudian berdasarkan wawancara dengan Ibu Hj. Hamidah Nasution, S.Pd.I beliau menambahkan. Untuk memaksimalkan fungsi majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas yang perlu dilakukan adalah:

Pertama, memperkuat fungsi majelis taklim sebagai tempat pengajaran agama Islam secara luas, yang meliputi pengkajian tentang pokok-pokok ajaran Islam dan kaitannya dengan persoalan sehari-hari yang dihadapi oleh umat Islam itu sendiri.

⁵ Ibu Hj. Syafridah Daulay (Ketua Umum III), *Wawancara* Tanggal 23 Maret 2014, Pukul.15.00 WIB.

⁶ Ibu Dra. Hj. Suryanti Sannita Nasution (Sekretaris Umum), *Wawancara* Tanggal 23 Maret 2014, Pukul. 16.00 WIB.

Kedua, meningkatkan fungsi majelis taklim dari tempat penyelenggaraan pengajian menjadi wahana melakukan kaderisasi umat Islam. Kaderisasi adalah suatu sistem menyiapkan generasi yang akan datang. Sistem ini dikemas dan diakltualisasikan dengan sungguh di majelis taklim. Setiap majelis taklim, sesuai dengan tujuan, misi dan visinya harus melakukan pengkaderan di kalangan jamaahnya. Dengan demikian keberlangsungan majelis taklim akan terus berlanjut.

Ketiga, mengembangkan fungsi konseling. Sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal, majelis taklim bertanggung jawab untuk mendidik dan membantu jamaahnya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakatnya dan mampu memecahkan berbagai persoalan hidup yang dihadapinya.

Keempat, menjadikan majelis taklim sebagai wadah silaturahmi dan rekreasi ruhani. Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama Islam, namun juga mampu member warna bagi jamaahnya dalam pembinaan solidaritas sosial yang kuat antar umat Islam melalui silaturahmi. Selain itu juga, majelis taklim bisa memberikan ruang yang cukup lapang dalam menjalankan fungsi rekreasi ruhani melalui nasehat-nasehat dan pesan-pesan moral yang diajarkannya.

Kelima, menjadikan majelis taklim sebagai lembaga kontrol sosial. Dengan fungsi control ini eksistensi majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas akan semakin diperlukan di tengah-tengah masyarakat. Majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas berperan besar dalam transfer pengetahuan dari mualim kepada jamaahnya dan

sekaligus berperan besar dalam memecahkan problematika sosial keagamaan yang dihadapi umat.⁷

4. Keanggotaan majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas

Berdasarkan hasil dokumentasi bahwa anggota jamaah majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas terdiri dari 4 (empat) kategori, yaitu anggota biasa, anggota luar biasa, anggota kehormatan dan anggota penderma.⁸

Selanjutnya Ibu Hj. Syafrida Daulay menjelaskan : “Anggota biasa adalah ibu-ibu yang secara resmi terdaftar sebagai anggota jamaah pengajian, anggota biasa semuanya merupakan anggota majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas yang mempunyai nomor registrasi dan buku anggota. Sedangkan anggota luar biasa adalah jamaah pengajian yang belum menikah dan terdaftar secara resmi sebagai anggota jamaah majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas yang memiliki buku anggota. Anggota kehormatan adalah jamaah yang memiliki respon dan kepedulian yang tinggi terhadap majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas. Sedangkan anggota pederma adalah jamaah yang dapat memberikan sumbangan secara ikhlas kepada majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas”.⁹

⁷ Ibu Hj. Hamidah Nasution, S.Pd.I (Sekretaris Umum II), *Wawancara* Tanggal 27 Maret 2014, Pukul.17.00 WIB.

⁸ Dokumentasi, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga pengajian akbar Al-Ikhlas Padangsidimpon, 20 Maret 2014, Pukul.17.00 WIB.

⁹ Wawancara dengan Ibu Hj. Syafrida Daulay (Ketua Umum III), 27 Maret 2014, Pukul 18.00 WIB.

Mengenai latar belakang pekerjaan jamaah pengajian majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas kebanyakan adalah pensiunan PNS, petani, ada pula yang berprofesi sebagai PNS maupun honorer, dan wiraswasta. Sedangkan mengenai latar belakang pendidikannya juga beragam, dari tidak lulus SD sampai lulusan diploma. Walau demikian para jamaah tetap semangat mengikuti kegiatan majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas.

5. Struktur Pengurus Pengajian majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas

Dalam suatu kelompok selalu diperlukan adanya struktur kepengurusan yang jelas. Penentuan struktur serta hubungan tugas dan tanggung jawab itu dimaksudkan agar tersusun pola kegiatan yang jelas, yaitu tertuju pada tercapainya tujuan-tujuan kelompok bersangkutan.

Berdasarkan hasil dokumentasi, adapun susunan pengurus pengajian akbar Al-Ikhlas Kota Padangsidimpuan pada tahun 2013 sampai 2018 sebagai berikut:

I. Penasehat

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan
2. Ketua MUI Kota Padangsidimpuan
3. Kabag Perekonomian dan Kesra Pemerintah Kota Padangsidimpuan

II. Pembina

1. Ketua team penggerak PKK pemerintah Kota Padangsidimpuan

III. Ketua

1. Ketua Umum : Hj. Intan Nasution, BA
2. Ketua Umum I : Hj. Tiolom Siregar

3. Ketua Umum II : Dra. Hj. Tikhodijah Harahap
 4. Ketua Umum III : Hj. Syafrida Daulay
 5. Ketua Umum IV : Hj. Nurmaisyah Hasibuan
- IV. Sekretaris
1. Sekretaris Umum : Dra. Hj. Suryati Sannita Nasution
 2. Sekretaris Umum I : Dra. Wasliah Lubis, S.Pd., MA
 3. Sekretaris Umum II : Hj. Hamidah Nasution, S.Pd, I
 4. Sekretaris Umum III : Siti Awam Lubis, SH
 5. Sekretaris Umum IV : Anni Kholilah Lubis, S.Ag
- V. Bendahara
1. Hj. Rodiatul Hasanah Lubis, S.Ag
- VI. Seksi-seksi
- a. Seksi Iuaran
 1. Seksi Keuangan I : Hj. Nanna Pos-pos
 2. Seksi Keuangan II : Hj. Jermina Siregar
 3. Seksi Keuangan III : Hj. Suriani Lubis
 4. Seksi Keuangan IV : Kartini Harahap
 - b. Seksi meja keperluan sosial : Tugiem
: Mas Bulan Tambunan
: Hj. Tidour Hasibuan
: Lelawati
 - c. Seksi Sosial
 1. Ketua : Hj. Halimatus Sa'adiyah Harahap
 2. Sekretaris : Gumri Nasution
 3. Anggota : Masriana Gultom
: Rosmalita Pane
: Hj. Murniati Panggabean, S.Ag

- : Mega Siregar
- : Armi Nasution
- : Hj. Nadiah Parinduri
- : Hj. Rosidah Nasution

- d. Seksi Pengajian/Ibadah
 - 1. Ketua : Hj. Lokot Nasution
 - 2. Sekretaris : Hj. Khairani Hasibuan
 - 3. Anggota : Hj. Burna Tanjung
 - : Deliana Siregar
 - : Hj. Nirwana Lubis
 - : Roimah
 - : Seluruh ketua pengajian.

- e. Seksi PHBI kegiatan keagamaan
 - 1. Ketua : Hj. Risma Hutasuhut
 - 2. Sekretaris : Hj. Masdewani Harahap
 - 3. Anggota : Hj. Maslan Dlt
 - : Hj. Rosmala
 - : Hj. Nur Maria Siregar
 - : Hj. Marlina Harahap
 - : Hj. Laila Lingga Nasution
 - : Hj. Halimah Siregar
 - : Nurleli Hasibuan
 - : Megawati Harahap

- f. Seksi Pengarah Massa
 - 1. Ketua : Hj. Rosmawar Harahap
 - 2. Sekretaris : Hj. Nur Siti Harahap
 - 3. Anggota : Hj. Zuraidah Lubs

: Sari Ana Sitompul
: Nelli Harahap
: Nurhanifah
: Siti Mongun Dalimunthe
: Hj. Ratna Hasibuan
: Ratna Juwita
: Mariani
: Susi Liani
: Nur Farida
: Anna Aini nasution
: Nur Bayani
: Nur Hawani Harahap
: Nur Hayati
: Murni
: Zulita

g. Seksi Kesenian

1. Ketua : Hj. Mawarni Hasibuan
2. Sekretaris : Sulastri
3. Anggota : Pernama Sari
: Indrawati
: Samira
: Sarmaida Matondang
: Lamiah Mardiyah
: Nurasiyah Daulay
: Bisma Lubis
: Halitussakdiyah Rangkuti
: Nur Hayati Lubis

: Nur Hawati Lubis
 : Saniah Lubis
 : Nursaimah Siregar.¹⁰

B. Temuan Khusus

1. Eksistensi majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Wasliah Lubis, S.Pd., MA, “Keberadaan Majelis Taklim akbar Al-Ikhlas dalam era globalisasi sangat penting, terutama dalam upaya menangkal dampak negatif dari globalisasi itu sendiri. Maka keberadaan majelis taklim akbar Al-Ikhlas menjadi sangat penting karena berada di tengah-tengah masyarakat muslim Padangsidimpuan”.¹¹

Selanjutnya Ibu Hj. Murniati Panggabean, S.Ag, menjelaskan “Kedudukan Majelis Taklim sebagai lembaga pembinaan keagamaan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Membina dan mengembangkan agama Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang takwa kepada Allah swt.;
- b. Sebagai ajang silaturahmi yang dapat menghidupkan dakwah *dan ukhuwah Islamiyah*;
- c. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama, umara’, dan umat;

¹⁰ Dokumentasi struktur pengurusan majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas, 1 April 2014, Pukul.15.00 WIB.

¹¹ Ibu Dra. Waslia Lubus, S.Pd., MA. (Sekretaris Umum I), *Wawancara* 2 April 2014, Pukul. 16.00 WIB.

- d. Sebagai media mempunyai gagasan modernisasi yang bermanfaat bagi pembangunan umat”.¹²

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut di atas, maka majelis taklim akbar Al-Ikhlas yang berada di tengah-tengah masyarakat sangat diharapkan eksistensinya, sehingga dapat membentengi masyarakat/umat dari pengaruh-pengaruh negatif. Dari sinilah keberadaan majelis taklim akbar Al-Ikhlas sebagai lembaga pembinaan keagamaan sangat penting.

Menurut Ibu Hj. Lokot Nasution “Majelis taklim akbar Al-Ikhlas mempunyai kedudukan dan ketentuan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan *dakwah Islamiah*. Sebagai lembaga keagamaan dengan sifatnya yang tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat, merupakan lembaga yang efektif dan efisien. Sehingga eksistensi majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas dan pengajian lainnya sekarang banyak tumbuh dan berkembang”.¹³ Oleh karena itu, majelis taklim akbar Al-Ikhlas adalah menjadi sarana dakwah yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama.

Kemudian Ibu Hj. Risna Hutasukut menambahkan “Di samping itu tujuan eksistensi majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas ialah untuk menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual

¹² Ibu Hj. Murniati Panggabean, S.Ag (Anggoa Seksi Sosial), *Wawancara* 2 April 2014, Pukul.18.00 WIB.

¹³ Ibu Hj. Lokot Nasution (Ketua Seksi Pengajian Ibadah), *Wawancara*, 5 April 2014, Pukul.11.00 WIB.

kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar, sehingga dapat menjadikan umat Islam yang meneladani kelompok umat lain”.¹⁴

Melalui pengamatan peneliti, peranan eksistensi majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas secara fungsional adalah mengokohkan landasan hidup manusia di bidang mental spritual dalam rangka meningkatkan kualitas hidup secara integral, *lahiriah* dan *batiniah* sesuai tuntunan ajaran Islam. Karena itu, eksistensi majelis Taklim akbar Al-Ikhlas sebagai lembaga *dakwah islamiah* membutuhkan perhatian dan kesadaran umat, anggota masyarakat untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas, sehingga eksistensi majelis taklim akbar Al-Ikhlas dapat menjalankan fungsinya dan berpengaruh dalam membangun manusia yang berkualitas.¹⁵

2. Kegiatan majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hj. Khairani Hsb ada 7 (tujuh) kegiatan majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas:¹⁶

- a. Menjalin kerukunan dan kekeluargaan antar anggota (*Ukhuwah islamiyah*).

Ukhuwah islamiyah lebih sering diartikan sebagai rasa atau ikatan persaudaraan sesama muslim, yang disatukan oleh akidah islamiyah yang sama.

¹⁴ Ibu Hj. Risna Hutasuhut (Ketua PHBI dan Keagamaan) *Wawancara*, 05 April 2014, Pukul.13.00 WIB.

¹⁵ Observasi, Eksistensi pengajian akbar al-Ikhlas kota Padangsidimpuan, 06 April 2014, Pukul.15.00 WIB.

¹⁶ Ibu Hj. Khairani Hsb (Sekretaris seksi pengajian/badah), *wawancara* tentang kegiatan majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas, 05 April 2014, Pukul.09.00 WIB.

Ukhuwah islamiyah memiliki makna sebagai keterikatan hati dan jiwa antara manusia yang satu dengan yang lain karena satu akidah yang sama.

Adapun hakekat *ukhuwah islamiyah* yang tercermin dalam firman Allah SWT adalah Surat Ali-Imran ayat 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya:

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah SWT mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah SWT, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah SWT menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah SWT menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.¹⁷

Selain surat Ali-Imran ayat 103, Surat al-Hujarat ayat 10 juga menjelaskan manfaat *Ukhuwah Islamiyah*.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Syamil, 2006), hlm. 63.

itu dan takutlah terhadap Allah SWT, supaya kamu mendapat rahmat”¹⁸.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Halimatussakdiyah “Dalam ukhuwah slamiyah, ada proses yang harus diperhatikan oleh umat manusia. Proses dalam ukhuwah islamiyah ini akan membuat persaudaraan semakin kuat. Proses-proses yang ada dalam ukhuwah islamiyah adalah:

- 1) Melaksanakan proses *ta'aruf* (saling mengenal).
- 2) Melaksanakan proses *tafahum* (saling memahami)
- 3) Melakukan *At-Ta'aawun* (saling tolong menolong).
- 4) Melaksanakan proses *takaful* (saling menanggung/senasib sepenanggungan)”¹⁹.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, banyak manfaat yang dapat kita nikmati dengan jalinan *ukhuwah islamiyah* yang kuat. Kita akan merasakan kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis. Perbedaan yang ada tidak akan menimbulkan pertentangan, justru akan menjadikan kehidupan kita semakin indah. Tingkat kesenjangan sosial dalam masyarakat juga akan terkikis dengan sendirinya. Hal ini karena semangat *ukhuwah islamiyah* yang menyatukan kita semua.²⁰

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 515

¹⁹ Ibu Hj. Halimatussakdiyah (Ketua Seksi Sosial), *Wawancara*, 09 April 2014, pukul.13.00 WIB.

²⁰ Observasi, tentang *uhuwah islamiyah*, 06 April 2014, Pukul.15.00 WIB.

b. Mengadakan *Takziah* dan memberi bantuan.

Sikap tolong menolong adalah ciri khas umat muslim sejak masa Rasulullah SAW. Pada masa itu tidak ada seorang muslim membiarkan muslim yang lainnya kesusahan. Tolong-menolong memang telah menjadi satu bagian yang tidak dapat di hilangkan dari ajaran Islam. Islam mewajibkan umatnya untuk saling menolong satu dengan yang lain. Segala bentuk perbedaan yang mewarnai keidupan manusia merupakan salah satu isyarat kepada umat manusia agar saling membantu satu sama lain sesuai dengan ketentuan Islam.

Islam memang telah mewajibkan kepada umatnya untuk saling menolong satu sama lainnya juga merupakan sebuah ajaran *Robbani* yang berisikan hukum-hukum dan aturan-aturan. Untuk itu, hendaknya umat Islam juga harus mengerti benar mengenai tolong-menolong yang diajarkan di dalam Islam tersebut.

Dalam Al-quran surat Al-Maidah ayat 2 , Allah SWT berfirman :

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam

berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah SWT amat berat siksa-Nya”.²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Rosidah Nasution, “Salah satu wujud kerukunan dalam masyarakat/jamaah majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas adalah adanya kemauan untuk saling membantu dan saling menolong dalam musibah (*takziah*)”.²² Selain itu keutamaan tolong menolong yang lain adalah: mempererat tali silaturahmi, meringankan beban orang yang ditolong, mendapat pahala dari Allah SWT, sebagaimana dalam al-qur’an surat At Taghaabun ayat 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah SWT; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.²³

Berdasarkan hasil observasi peneliti, manfaat takziah dapat dirasakan oleh *ahli musibah* dan pengunjung. Bagi pengunjung dapat memberikan semangat kepada orang yang terkena musibah kematian. Kemudian mempererat *silaturahmi* dengan masyarakat. Sedangkan manfaat bagi *ahli musibah* mendapatkan siraman

²¹ Departemen RI, *Op. Cit.*, hlm.106.

²² Ibu Hj. Rosidah Nasution (Anggota Seksi Sosial), *Wawancara*, 11 April 2014, Pukul.15.00 WIB.

²³ Departemen RI, *Op. Cit.*, hlm. 556.

rohani atau nasehat-nasehat, dan mendapat bantuan secara moril maupun materil keluarga yang sedang berkabung.

Selanjutnya yang paling utama manfaat dari takziyah adalah sebagai cerminan bagi kita yang masih hidup bahwa kita semua tanpa kecuali akan mengalami hal yang serupa yakni kematian. Maka hendaknya kita yang masih hidup selalu bersiap siap dalam keadaan apapun untuk selalu beribadah kepada Allah SWT, karena kita tidak tahu kapan kita akan di jemput oleh malaikat maut, agar kita meninggal dalam keadaan *khusnul hotimah*.²⁴

c. Memberi bimbingan sesama anggota (nasehat)

Di antara ciri manusia yang tidak akan merugi adalah sebagaimana yang diungkap dalam surat Al-Ashr, yaitu senantiasa saling menasihati dengan kebenaran (saling menasihati untuk melakukan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan Allah SWT) dan saling menasihati dengan kesabaran (maksudnya saling menasihati untuk bersabar menanggung musibah atau ujian).

Dalam hadits disebutkan:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

²⁴ Observasi, tentang takziyah, 11 April 2014, Pukul 15.00 WIB

Artinya:

“Agama adalah nasihat bagi Allah SWT, bagi Rasul-Nya, untuk para pemimpin umat Islam dan untuk para orang awamnya. (H.R Bukhari)”

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pemberian nasihat merupakan pengingatan, dorongan dan pemberitahuan bahwa kita satu sasaran dan satu tujuan akhir. Semua kader senantiasa bersama-sama dalam menanggung beban dan mengusung amanat. Bila saling menasihati ini kita lakukan bersama-sama, di mana berbagai kecenderungan individu bertemu dan saling berinteraksi, maka akan menjadi berlipat gandalah kekuatan kita untuk menegakkan kebenaran. Masyarakat Islam tidak akan tegak kecuali dijaga oleh sekelompok kader yang saling tolong menolong, saling menasihati dan memiliki solidaritas yang tinggi.²⁵

d. Menyantuni anak yatim

Menurut Ibu Hj. Nadia Parinduri “Anak yatim adalah anak yang ditinggalkan oleh ayahnya sebelum dia baligh. Batas seorang anak disebut yatim adalah ketika anak tersebut telah baligh dan dewasa”.²⁶ Dapat dikatakan bahwa anak yatim dalam Islam berada pada posisi istimewa dan terhormat. Hal itu, disebabkan karena pada diri anak yatim terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan yang memerlukan pihak lain untuk membantu dan memeliharanya.

²⁵ Observasi, tentang kegiatan saling nasehat, 13 April 2014, pukul 14.00 WIB.

²⁶ Ibu Hj. Nadia Parinduri (Anggota Seksi Sosial), *Wawancara*, 11 April 2014, Pukul.10.00 WIB.

Allah SWT berfirman Surat. Adh-Dhuha ayat 9.

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾

Artinya:

“Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu Berlakukan sewenang-wenang”.²⁷

Berdasarkan ayat ini, anak yatim harus disantuni, dikasihi, dihormati, dan diakui eksistensinya secara khusus. Tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang, baik terhadap diri maupun hartanya. Tidak boleh disia-siakan karena pada diri anak yatim terdapat nilai tambah yang menyebabkan hubungan sosial antara dia dengan manusia lainnya terikat tidak disebabkan oleh hubungan keturunan tetapi disambung dan dijalin dengan aspek aqidah. Salah satu program pengajian akbar al-Ikhlas adalah menyantuni anak yatim yang dilakukan pada 14 april 2014 di kantor majelis taklim akbar al-Ikhlas.²⁸

e. Merayakan hari besar Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Intan Nasution, “Ada beberapa hari-hari besar yang sering diperingati majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas,

²⁷ Deparetemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 596

²⁸ Observasi, santunan anak yatim, 14 April 2014, Pukul. 16.00 WIB.

diantaranya: tahun baru islam (1 muharram), maulid Nabi (12 Rabiul awal), *isra'* dan *mi'raj* (27 rajab)".²⁹

Selanjutnya Ibu Dra. Hj. Tikhodijah Harahap menjelaskan "Banyak nilai spiritual yang terkandung dalam perayaan hari besar Islam. Maka umat islam yang mengatakan bahwa perayaan-perayaan hari besar itu bermaksud untuk membangkitkan *ghiroh* keagamaan".³⁰

1) *Maulid* Nabi Muhammad SAW

Ibu Hj. Siti Awam, SH menerangkan bahwa "Banyak cara yang dilakukan umat islam untuk mewujudkan rasa cintanya kepada Nabi. Salah satu diantaranya adalah dengan mengadakan peringatan Maulid Nabi setiap tahun. Tujuannya adalah untuk membangkitkan kecintaan kepada Nabi Muhammad serta meningkatkan semangat juang kaum muslimin".³¹

2) *Isra'* dan *Mi'raj*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hj. Burma Tanjung "Mengenang kembali peristiwa *isra'* dan *mi'raj* sering dijadikan momen membangkitkan moralitas umat yang mulai rapuh. Karena makna *isra'* dan *mi'raj* sesungguhnya tidaklah hanya sebatas pada perjalanan ke langit, namun lebih penting adalah hikmah atau pelajaran yang diperoleh dari

²⁹ Ibu Hj. Intan Nasution (Ketua Umum Pengajian Akbar Al-Ikhlash) *Wawancara*, 12 April 2014, Pukul.11.00 WIB.

³⁰ Ibu Dra. Hj. Tikhodijah Harahap (Ketua Umum II), *Wawancara* 13 April 2014, Pukul 16.00 WIB.

³¹ Ibu Hj. Siti Awam, SH (Sekretaris Umum III) *Wawancara*, 13 April 2014, Pukul.17.00 WIB.

perjalan tersebut. Dari peristiwa tersebut turun perintah sholat lima waktu sebagai peningkatan ketakwaan kepada Allah SWT. Shalat juga sebagai usaha untuk membersihkan diri dari noda dan dosa, sekaligus sebagai benteng dari krisis moral”.³²

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dalam memperingati peristiwa *isra'* dan *mi'raj*, pengajian akbar al-Ikhlas mengajak umat Islam untuk merenung atas tragedi krisis moral yang terjadi selama ini melanda umat Islam. Kegersangan spiritual nampaknya telah mencapai titik yang memprihatinkan. Dengan demikian peringatan *isra'* dan *mi'raj* yang dilakukan tidak hanya sebagai rutinitas tiap tahun belaka, namun esensi dari peristiwa *isra'* dan *mi'raj* itu mampu ditanamkan pada diri setiap muslim.³³

f. Zikir bersama di masjid raya Al-Abror

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Tikhelijah Harahap, “Zikir merupakan kegiatan rutin yang harus diamalkan oleh para jamaah pengajian akbar al-Ikhlas Padangsidempuan setiap selesai sebulan sekali secara berjamaah. Dalam berzikir tersebut, jamaah dalam posisi duduk serta mengikuti ustadz yang sedang memandu”.³⁴

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surat al-Ahzab ayat 45.

³² Ibu Hj. Burma Tanjung (anggota seksi pengajian/ibadah), *Wawancara* tentang merayakan hari besar Islam, 13 April 2014, Pukul.17.30 WIB.

³³ Observasi, tentang acara *isra'* dan *mi'raj*, 16 April 2014, Pukul.10.00 WIB.

³⁴ Ibu Dra. Hj. Tikhelijah Harahap (Ketua umum III), *Wawancara*, 16 April 2014, Pukul.13.00 WIB.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah dengan menyebut nama Allah SWT, zikir yang sebanyak-banyaknya”.³⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti “kegiatan zikir bersama yang diadakan oleh jamaah majelis taklim pengajian akbar al-Ikhas sebulan sekali di masjid raya Al-Abror Padangsidempuan merupakan salah satu ibadah untuk penyejuk hati, serta meluluhkan hati kembali dan memotivasi diri untuk beribadah kepada Allah SWT.³⁶

g. Mengadakan ceramah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hj. Khairani Hasibuan (Sekretaris bidang keagamaan) menerangkan bahwa “kegiatan pengajian majelis taklim akbar al-Ikhlis Padangsidempuan salah satunya adalah dengan mengadakan ceramah sekali sebulan pada hari Selasa minggu ke-2 secara bergiliran”.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan da’i (Ustadz Syaukani dan Ustadz Idris) menerangkan bahwa “materi yang disampaikan dalam pengajian akbar al-Ikhlis secara garis besar meliputi masalah akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Materi

³⁵ *Ibid.*, hlm.338.

³⁶ Observasi, tentang zikir bersama, 18 April 2014, Pukul.13.00 WIB.

³⁷ ibu Hj. Khairani Hasibuan (Sekretaris bidang keagamaan), *Wawancara*, 22 April 2014, Pukul.17.00 WIB.

tersebut sudah tepat untuk di kaji, karena memang masalah-masalah ini merupakan aspek-aspek ajaran Islam yang perlu diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari”.³⁸

Selanjutnya Ustadz Syaukani menjelaskan tentang metode dakwah yang dipakai dalam pengajian tersebut bahwa “ada beberapa metode yang dipakai di majelis taklim yaitu: metode ceramah, Tanya jawab, dan diskusi”.³⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan para jamaah (ibu Mega Siregar, Ibu Hj. Syafridah Daulay, Ibu Murni, Ibu Ratna Juwita, dan Ibu Saniah Lubis) menjelaskan bahwa “materi yang disampaikan oleh para *da'i* sudah tepat dan cocok dalam kehidupan sehari-hari, walau ada sebagian kecil para jamaah yang masih jauh dengan ajaran Islam misalnya masih belum memakai jilbab dan masih menceritakan orang lain”.⁴⁰

Kemudian mengenai metode berdasarkan hasil wawancara dengan para jamaah “cara *da'i* menyampaikan ceramah sangat bagus, karena menggunakan berbagai metode sehingga membuat para jamaah menjadi merasa dekat dan tidak takut untuk bertanya”.⁴¹

Berdasarkan hasil observasi “materi dan metode yang disampaikan *da'i* sudah tepat dan cocok di bahas pada masa ini di Kota Padangsidempuan. Akan

³⁸ Ustadz Syaukani dan Ustadz Idris, *Wawancara* materi dakwah, 22 April 2014, Pukul.15.00 WIB.

³⁹ Ustadz Syaukani, *Wawancara* metode dakwah, 22 April 2014, Pukul. 17.00 WIB.

⁴⁰ Ibu Mega Siregar dkk, *wawancara* tentang materi dakwah, 22 April 2014, Pukul. 14.00 WIB.

⁴¹ Ibu Mega Siregar dkk, *wawancara* tentang metode dakwah, 22 April 2014, Pukul. 14.00 WIB.

tetapi masih banyak jamaah yang tidak menghiraukan materi tersebut dikarenakan asyik mengobrol dengan sesama jamaah”.⁴²

3. Faktor pendukung dan penghambat eksistensi majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas

Salah satu wadah yang efektif menjadi tempat penyelenggaraan dakwah Islam sejak zaman Nabi hingga sekarang adalah majelis taklim. Wadah tersebut tumbuh dalam masyarakat seiring dengan perkembangan agama Islam ke seluruh penjuru dunia. Sebagai salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang penyiaran agama Islam, kehadiran majelis taklim ditengah-tengah masyarakat tidak terpisahkan. Di mana kaum muslimin tinggal, di sana pula kita dapati majlis taklim berdiri sebagai salah satu pilar penyampai syiar Islam ke tengah-tengah kehidupan sosial.

Dalam berkembangnya majelis taklim tidak terhindarkan dari faktor pendukung dan penghambatnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rosmalita Pene, Deliana Siregar, Roimah menjelaskan bahwa faktor pendukung majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas sebagai berikut :

1. Faktor Psikologis

- a. Minat masyarakat untuk mengikuti pengajian dan mendalami ilmu agama sangat besar.
- b. Keseriusan masyarakat dalam mengamalkan ilmu yang mereka dapat dari

⁴² Observasi, keadaan jamaah sedang mengikuti pengajian, 15 April 2014, Pukul. 15.00 WIB.

pengajian. Dalam kehidupan sehari-hari, ini terlihat dari cara berpakaian yang lebih sopan.

2. Faktor Media dan Sarana

- a. Tempat yang digunakan untuk mengikuti pengajian dan mendalami ilmu agama yang tersedia di mesjid dan di rumah jamaah.
- b. Adanya pengeras suara sebagai pendukung memperjelas suatu materi agar lebih mudah didengar.

3. Faktor sosial

- a. Interaksi antara para jamaah ibu-ibu pengajian yang menguatkan tali silaturahmi.
- b. Saling bertukar pikiran (musyawarah) memberikan pengetahuan mereka yang belum begitu memahami antara para jamaah dengan ibu-ibu jamaah yang lebih memahami.
- c. Tidak adanya diskriminasi antara ibu-ibu jamaah pengajian dalam hal status sosial.⁴³

Berdasarkan hasil observasi peneliti “jamaah yang hadir di pengajian akbar al-Ikhlas Padangsidempuan dikarenakan memang para jamaah giat mencari ilmu agama dan ditambah dengan ekonomi para jamaah yang cukup memadai. Hal ini yang

⁴³ Ibu Rosmalita Pene dkk (Jamaah majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas), *Wawancara*, 15 April 2014, Pukul 20.00 WIB.

menjadi faktor pendukung terlaksananya pengajian tersebut.⁴⁴

Adapun yang menjadi faktor penghambat yaitu :

1. Kurangnya dukungan dari suami.

Ada sebagian suami yang tidak atau kurang mendukung istri mereka untuk mengikuti pengajian, karena mereka menganggap istri ditakdirkan hanya untuk mengurus rumah dan anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Roimah "Bahwa suaminya tidak mendukung aktif di pengajian dari pada mengikuti pengajian dan tidak mendapatkan manfaat lebih baik di rumah mengurus keperluan keluarga."⁴⁵

2. Faktor mencari nafkah/ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Armi Nasution "Jamaah yang tidak bisa menghadiri pengajian karena bersamaan waktunya dengan jam kerja sebagian petani, PNS dan pegawai yang bekerja mencari nafkah untuk membantu suami ataupun karena sudah tidak memiliki suami sehingga pagi hari mereka harus berangkat bekerja dan tidak bisa menghadiri pengajian".⁴⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti faktor penghambat terlaksananya pengajian karena memang ekonomi jamaah yang kurang cukup memadai

⁴⁴ Observasi, faktor pendukung terlaksananya pengajian akbar al-ikhlas, 20 April 2014, Pukul.16.00 WIB.

⁴⁵ Ibu Roimah (Jamaah), *Wawancara*, 25 April 2014, Pukul.13.00 WIB.

⁴⁶ Ibu Armi Nasution (Jamaah), *Wawancara*, 25 April 2014, Pukul.15.00 WIB.

ditambah dengan kesibukan hari-hari.⁴⁷

C. Analisa Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi peneliti, majelis taklim bila dilihat dari struktur organisasinya, termasuk lembaga keagamaan yang sifatnya non formal, karena tidak di dukung oleh seperangkat aturan akademik kurikulum, lama waktu belajar, tidak ada kenaikan kelas, buku raport, ijazah dan sebagainya sebagaimana lembaga pendidikan formal yaitu sekolah.

Dilihat dari segi tujuan, majelis taklim termasuk sarana *dakwah Islamiyah* yang secara pribadi mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan taklim Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya.

Telah dikemukakan bahwa majelis taklim adalah lembaga keagamaan non formal. Dengan demikian ia bukan lembaga pendidikan formal Islam seperti madrasah, sekolah, pondok pesantren atau perguruan tinggi. Ia juga bukan organisasi massa atau organisasi politik. Namun, majelis taklim mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat yaitu antara lain:

- a. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.
- b. Taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.

⁴⁷ Observasi, faktor penghambat pengajian akbar al-ikhlas, 20 April 2014, Pukul.16.00 WIB.

- c. Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam.
- d. Media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.

Berdasarkan hal yang demikian maka perlu materi dan metode yang tepat untuk dikaji di majelis taklim tersebut. Materi dalam majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas mencakup pengetahuan agama meliputi tauhid, tafsir, Fiqih, hadits, akhlak, dan tarikh. Sedangkan metode yang digunakan di majelis taklim yaitu :

- a. Metode Ceramah, yang dimaksud adalah penerangan dengan penuturan lisan.
- b. Metode Tanya Jawab, metode ini membuat peserta lebih aktif. Keaktifan dirangsang melalui pertanyaan yang disajikan.
- c. Metode Campuran, yakni melaksanakan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah (Lelawati dkk), peneliti memberikan solusi agar semua jamaah menghadiri dan mengikuti program kegiatan majelis taklim pengajian akbar antara lain :

1. Membuat program kegiatan dengan memadukan unsur modern dan tradisional yang mengubah image bahwa pengajian membuat mengantuk, membosankan dan tidak menarik.
2. Menyelenggarakan pengajian pada komposisi waktu yang tepat, yaitu di hari libur dan memulai pengajian tidak terlalu pagi dan berakhir tidak terlalu siang,

sehingga cukup waktu bagi ibu-ibu untuk mengurus dan merapihkan rumah tangga mereka.

3. Mengadakan mobil transportasi setiap majelis taklim yang berada di Kota Padangsidempuan
4. Mengkemas materi dakwah dengan santai sehingga menimbulkan rasa tidak bosan.
5. Membuat perlombaan/penghargaan kepada pengajian-pengajian yang aktif hadir mengikuti program majelis taklim akbar Al-Ikhlas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan penelitian ini adalah

1. Eksistensi Majelis Taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas kota Padangsidempuan di era globalisasi sangat penting, terutama dalam upaya membina dan mengembangkan agama Islam dalam rangka membentuk, Sebagai ajang silaturahmi yang dapat menghidupkan dakwah *dan Ukhuwah Islamiah*.
2. Kegiatan Majelis Taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas kota Padangsidempuan :
 - a. Menjalin kerukunan dan kekeluargaan antar anggota (*Ukhuwah Islamiyah*).
 - b. Mengadakan *Takziah* dan Memberi bantuan.
 - c. Memberi bimbingan sesama anggota (nasehat)
 - d. Menyantuni anak yatim
 - e. Merayakan hari besar Islam
 - f. Mengadakan Zikir bersama di Masjid Raya Al-Abror Kota Padangsidempuan.
 - g. Mengadakan ceramah secara bergeliran.
3. Faktor pendukung Eksistensi Majelis Taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas yaitu:

- a. Faktor psikologis
- b. Faktor media dan sarana
- c. Faktor sosial

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat Eksistensi Majelis Taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas sebagai berikut :

- a. Kurang dukungan suami
- b. Faktor Ekonomi.

D. Saran-saran

6. Membuat program kegiatan dengan memadukan unsur modern dan tradisional yang mengubah image bahwa pengajian membuat mengantuk, membosankan dan tidak menarik.
7. Menyelenggarakan pengajian pada komposisi waktu yang tepat, yaitu di hari libur dan memulai pengajian tidak terlalu pagi dan berakhir tidak terlalu siang, sehingga cukup waktu bagi ibu-ibu untuk mengurus dan merapihkan rumah tangga mereka.
8. Mengadakan mobil transportasi setiap majelis taklim yang berada di Kota Padangsidempuan
9. Mengkemas materi dakwah dengan santai sehingga menimbulkan rasa tidak bosan.
10. Membuat perlombaan/penghargaan kepada pengajian-pengajian yang aktif hadir mengikuti program Majelis Taklim Akbar Al-Ikhlas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan penelitian ini adalah

1. Eksistensi Majelis Taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas kota Padangsidempuan di era globalisasi sangat penting, terutama dalam upaya membina dan mengembangkan agama Islam dalam rangka membentuk, Sebagai ajang silaturahmi yang dapat menghidupkan dakwah *dan Ukhuwah Islamiah*.
2. Kegiatan Majelis Taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas kota Padangsidempuan :
 - a. Menjalin kerukunan dan kekeluargaan antar anggota (*Ukhuwah Islamiyah*).
 - b. Mengadakan *Takziah* dan Memberi bantuan.
 - c. Memberi bimbingan sesama anggota (nasehat)
 - d. Menyantuni anak yatim
 - e. Merayakan hari besar Islam
 - f. Mengadakan Zikir bersama di Masjid Raya Al-Abror Kota Padangsidempuan.
 - g. Mengadakan ceramah secara bergeliran.
3. Faktor pendukung Eksistensi Majelis Taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas yaitu:

- a. Faktor psikologis
- b. Faktor media dan sarana
- c. Faktor sosial

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat Eksistensi Majelis Taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas sebagai berikut :

- a. Kurang dukungan suami
- b. Faktor Ekonomi.

B. Saran-saran

1. Membuat program kegiatan dengan memadukan unsur modern dan tradisional yang mengubah image bahwa pengajian membuat mengantuk, membosankan dan tidak menarik.
2. Menyelenggarakan pengajian pada komposisi waktu yang tepat, yaitu di hari libur dan memulai pengajian tidak terlalu pagi dan berakhir tidak terlalu siang, sehingga cukup waktu bagi ibu-ibu untuk mengurus dan merapihkan rumah tangga mereka.
3. Mengadakan mobil transportasi setiap majelis taklim yang berada di Kota Padangsidempuan
4. Mengkemas materi dakwah dengan santai sehingga menimbulkan rasa tidak bosan.
5. Membuat perlombaan/penghargaan kepada pengajian-pengajian yang aktif hadir mengikuti program Majelis Taklim Akbar Al-Ikhlas.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Hasmy, *Dustur Dakwah menurut al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Ahmad, Amrullah, *Dakwah dan Perubahan sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1983.
- Alawiyah, Tuti, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan, 1997.
- Ali, Moh. Aziz, *Ilmu dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Amrullah, Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1983.
- Arifin, M, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Bactiar, Mawardi, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Jakarta: Wijaya, 1982.
- Dkk, Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Effendi, Faizah dan Lalu Muchsin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hikmawati, Enung K Rukiati dan Fenti, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung : Pustaka Setia, 2006.
- Ilaihi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Kholil, Syukur, *Metodelogi Penelitian Komunikasi*, Jakarta: Gramedia, 2007.

- Kholili, M, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Psikologi*, Yogya: UD. Rama, 1991.
- Komariah, Djam'an Satori dan Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Malaikah, Mustafa, *Manhaj Dakwah Yusuf Qordhawi Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997..
- Masy'ari, Anwar, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Wahyu Ilaihi dan Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, Jakarta : Kencana, 2009.
- Ya'qub, Ali Mustafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Zahrah, Abu, *al-Da'wah Ila al-Islam* diterjemah-kan oleh H. Ahmad Subandi dan Sumpeno, Ahmad, *Dakwah Islamiyah* Cet.I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Zein, Muhammad, *Metode Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Non Formal*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1975.

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi ini merupakan pengamatan terhadap majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas. Adapun yang diobservasi antara lain:

1. Keadaan ekonomi jamaah majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas
2. Keadaan kehidupan beragama jamaah majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas
3. Keadaan sosial jamaah majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas
4. Kegiatan majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas seperti ceramah, takziah dan zikir.
5. Faktor yang mempengaruhi eksistensi majelis taklim Pengajian Akbar Al-Ikhlas.

Padangsidempuan, 11 Juni 2014
Peneliti,

IRHAM HAMDY HASIBUAN
NIM. 09 110 0005

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara kepada Pimpinan Pengajian

1. Bagaimana sejarah majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan?
2. Apa tujuan didirikan majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan?
3. Kapan didirikan majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan?
4. Apa saja program majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan?
5. Bagaimana struktur majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan?
6. Bagaimana eksistensi majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan?
7. Menurut ibu apakah ada dampak terhadap masyarakat yang melaksanakan pengajian akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan?
8. Bagaimana minat masyarakat terhadap majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan?
9. Apakah ada dorongan kepada ibu untuk melestarikan majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan?

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara kepada Da'i dan Dai'ah

1. Apa saja materi majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan?
2. Bagaimana metode majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan?
3. Apakah materi dan metode sudah tepat untuk jamaah majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan?
4. Bagaimana efektivitas majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan?
5. Menurut ustadz/ah apakah ada perubahan sikap oleh jamaah majelis taklim pengajian akbar Al-ikhlas setelah mengikuti pengajian?

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara kepada Jamaah

1. Apakah ada dorongan kepada ibu mengikuti majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan?
2. Adakah manfa'at yang dirasakan ibu dalam mengikuti pengajian akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan?
3. Menurut ibu apakah faktor pendukung dan penghambat pengajian akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan?
4. Menurut ibu, apakah ada perubahan sikap jamaah majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas setelah mengikuti pengajian?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat eksistensi majelis taklim pengajian akbar Al-Ikhlas dalam pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan?